

**KONSEP TRILOGI KEPEMIMPINAN KI
HADJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AYU WULANDARI

NIM: 1503016023

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Wulandari

NIM : 1503016023

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 April 2021

Pembuat Pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is light green and features the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a serial number 'Q1169AHF921824200' in the middle, and the value '6000 ENAM RIBU RUPIAH' at the bottom. The stamp also includes the Garuda Pancasila emblem and a decorative floral pattern.

Ayu Wulandari

NIM: 1503016023



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **KONSEP TRILOGI KEPEMIMPINAN KI HADJAR
DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM**

Penulis : Ayu Wulandari

NIM : 1503016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Semarang, 11 Mei 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Sekretaris,

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031002

Penguji II,

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.
NIP. 197904222007102001

Pembimbing I,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

Pembimbing II

M. Rizka Chamami, M. SI.
NIP. 198003202007101001



NOTA DINAS

Semarang, 19 Desember 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KONSEP TRILOGI KEPEMIMPINAN
KI HADJAR DEWANTARA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Ayu Wulandari

Nim : 1503016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I,



H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP. 19691107 199603 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 26 April 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KONSEP TRILOGI KEPEMIMPINAN
KI HADJAR DEWANTARA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Ayu Wulandari

Nim : 1503016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing II,



M. Rikza Chamami, M. SI.

NIP. 19800320 200710 1 001

ABSTRAK

Judul : **KONSEP TRILOGI KEPEMIMPINAN KI HADJAR
DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM**

Penulis : Ayu Wulandari

NIM : 1503016023

Penelitian ini dilatar belakangi ketika melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang mengkhawatirkan baik dari segi keahlian maupun segi moral. Berbagai permasalahan menghiasi dunia pendidikan saat ini salah satunya yakni sikap guru yang bertindak otoriter bahkan hingga melakukan tindakan amoral. Padahal guru sebagai pendidik diharuskan memenuhi empat standar kompetensi dan salah satunya ialah kompetensi kepribadian yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005. Karena muncul permasalahan seperti itu, tidak heran jika melihat output pendidikan saat ini mengalami dekadensi moral juga kemampuan. Maka dari itu, pendidikan Islam sebagai salah satu sistem pendidikan yang dipakai di Indonesia harus turut andil dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dan konsep trilogi kepemimpinan yang digagas Ki Hadjar Dewantara sebagai filosofi pendidikan awal di Indonesia dapat dijadikan alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut begitu pula dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya tokoh yang diteliti, sementara data sekunder diperoleh melalui referensi lain yang mendukung.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan di analisis dengan teknik *content analysis* melalui empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, analisis, dan melakukan inferensi.

Dari hasil penelitian diperoleh titik temu antara konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam. Trilogi kepemimpinan merupakan refleksi nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam baik dalam tujuan akhir, tujuan umum hingga tujuan khusus. Konsep *ing ngarso sung tulodo* dalam Islam dipandang sebagai ajaran kepemimpinan yang menitikberatkan pada akhlak mulia yang diperoleh melalui *uswah hasanah*. *Ing madyo mangun karso* ditinjau dari pandangan Islam merujuk pada kemauan inisiatif yang dibangun dengan memerhatikan konsep fitrah yang melekat pada manusia. Adapun ajaran pada konsep ini disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. *Tut wuri handayani* dilihat dari pendidikan Islam merupakan konsep kepemimpinan yang mendasarkan pada kemerdekaan dan kemanusiaan dengan batasan-batasan tertentu. Ketiga konsepsi tersebut merupakan refleksi tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan manusia sebagai *insan kâmil*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kemanfaatan dan menambah khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Walisongo Semarang dan menjadi trobosan ilmiah yang konstruktif terutama bagi segenap praktisi pendidikan Islam.

Kata Kunci : *Trilogi Kepemimpinan, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Islam*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

<p>Bacaan Madd: a> = a panjang i> = i panjang u> = u panjang</p>	<p>Bacaan Diftong: au = أُوْ ai = أَيَّ iy = أَى</p>
---	--

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan taufik, hidayah, serta inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya yang senantiasa mengikuti dan menegakkan syariat-Nya. *Aamiin ya rabbal 'alamin*

Al-hamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penelitian ini dapat saya menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah berkesan membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. H. Ahmad Muthohar M. Ag, dan M. Rikza Chamami, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga penulisan ini selesai.
3. Segenap dosen dan pegawai dan seluruh karyawan akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Waliosngo Semarang.

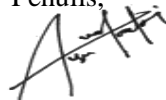
4. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kamidi dan Ibu Sutiyeem serta saudara-saudara yang penulis sayangi. Terima kasih telah memberikan dukungan dan kasih sayang serta do'anya hingga peneliti dapat melangkah sampai saat ini.
5. Teman-teman seperjuangku jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas PAI A Angkatan 2015.
6. Para sahabat yang penulis sayangi, Nur Hidayat, Dwi Cahyo, Titi dan Savron yang setia memberikan semangat dan motivasi untuk mencapai target, harapan dan cita-cita.

Kepada mereka semua peneliti ucapkan banyak terimakasih semoga Allah SWT. Selalu membalas kebaikan mereka sebaik-baiknya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Aamiin

Semarang, 27 April 2020

Penulis,



Ayu Wulandari

1503016023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	14

BAB II KONSEP TRILOGI KEPEMIMPINAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Trilogi Kepemimpinan	16
1. Pengertian Kepemimpinan	16
2. Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara	18
B. Pendidikan Islam	27
1. Tujuan Akhir	30
2. Tujuan Umum.....	33

3. Tujuan Khusus.....	35
-----------------------	----

BAB III BIOGRAFI DAN KARYA KI HADJAR DEWANTARA

A. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara.....	36
B. Kondisi Sosial Politik	41
C. Aktivitas Pergerakan.....	48
D. Karya dan Penghargaan Ki Hadjar Dewantara.....	60

BAB IV ANALISIS KONSEP TRILOGI KEPEMIMPINAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Trilogi Kepemimpinan dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	66
1. <i>Ing Ngarso Sung Tulodo</i>	66
2. <i>Ing Madyo Mangun Karso</i>	72
3. <i>Tut Wuri Handayani</i>	79

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	88
B. Penutup	90

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN 1: SERTIFIKAT TOEFL
LAMPIRAN 2: SERTIFIKAT IMKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas, menuntut semua pihak meningkatkan kompetensinya dalam berbagai bidang. Upaya untuk meningkatkan kualitas atau mutu sumber daya manusia dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kualitas pendidikan suatu bangsa berbanding lurus dengan kualitas sumber daya manusianya. Bahkan dapat dikatakan, maju mundurnya peradaban suatu bangsa, ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani masyarakatnya. Tanpa pendidikan yang baik, mustahil suatu bangsa dapat memiliki kualitas hidup yang baik, maju, sejahtera dan bahagia menurut pandangan hidup mereka.¹

Bersamaan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, perkembangan pendidikan saat ini begitu cepat. Teknologi yang semakin modern dapat membantu dan mempermudah proses pendidikan yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Kemudahan mengakses informasi tidak terbatas pada waktu dan ruang sehingga proses pembelajaran lebih bersifat fleksibel.

¹ Mardiah Kalsum Nasution, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2011), hlm. 3.

Namun, di lain sisi juga terdapat beberapa hal yang tidak selalu baik yang justru memberikan dampak negatif pada aspek yang lain. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat menghadapi berbagai perubahan sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat, serta dapat menjawab permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.²

Pendidikan di Indonesia dewasa ini menurut banyak kalangan dinilai cukup memprihatinkan. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)*³ 2018 yang telah dirilis pada Selasa (3/12) menunjukkan peringkat PISA Indonesia tahun 2018 turun dibandingkan hasil PISA tahun 2015. Pada tahun 2015, capaian nilai kategori membaca siswa Indonesia sebesar 397 poin, menurun menjadi 371 poin di tahun 2018. Adapun kategori matematika menurun dari 386 poin di tahun 2015 menjadi 379 poin di tahun 2018. Nilai kategori kinerja sains juga menurun dari 403 poin di tahun 2015 menjadi 389 poin di tahun 2018.⁴

² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 1-2.

³ PISA merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh OECD yang diselenggarakan tiga tahunan untuk mengevaluasi performa akademis anak-anak berusia 15 tahun dalam kompetensi membaca, matematika dan sains.

⁴ Kemendikbud, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas Saatnya Tingkatkan Kualitas", <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>, diakses 20 Maret 2020

Kondisi lain yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan Indonesia adalah penurunan kualitas moral bangsa dalam segala aspek mulai dari tutur kata, cara berpakaian, cara bersikap dan lain-lain. Dekadensi moral tersebut berpengaruh terhadap munculnya berbagai kasus seperti perkelahian antar pelajar, pornografi, *bullying* pada anak sekolah, dan penyalahgunaan narkoba. Kasus pornografi dan *cyber crime* yang menjerat anak-anak menurut data KPAI selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 terdapat sekitar 463 kasus, 2016 meningkat menjadi 587 kasus, 2017 menjadi 608 kasus dan pada 2018 meningkat mencapai 679 kasus.⁵

Berdasarkan gambaran di atas, kualitas atau mutu yang dihasilkan pendidikan di Indonesia masih cukup rendah. Baik atau buruknya kualitas output pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan. Secara operasional, pendidikan sering kali hanya menjadi suatu kegiatan menabung dimana para murid menjadi celengan dan guru menjadi penabung. Guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima dengan patuh oleh muridnya. Sehingga, tidak terjadi proses komunikasi sebagaimana mestinya. Pada proses pendidikan yang seperti ini, kreativitas dan progresivitas seorang murid menjadi terkungkung dan terpasung serta cenderung mengalami

⁵ Rega Maradewa, “KPAI Sebut Anak Korban Kejahatan Dunia Maya Capai 679 Kasus”, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-anak-korban-kejahatan-dunia-maya-capai-679-kasus>, diakses 19 Desember 2019.

stagnansi potensi diri.⁶ Di sisi lain, terdapat sebagian guru yang tidak bisa dijadikan figur atau contoh moral yang baik bagi muridnya karena terlibat dalam kasus kekerasan atau penganiayaan seperti kasus seorang guru yang memukuli 13 murid di Pasuruan yang sempat viral pada tahun 2019 silam.⁷ Guru yang melakukan tindak kekerasan bukanlah guru profesional karena jika guru profesional dituntut memiliki empat kompetensi dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 yang salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Seorang guru itu di *gugu* dan di *tiru*, sehingga tinggi rendahnya kompetensi yang dimiliki seorang guru memengaruhi hasil output pendidikan.

Rangkaian permasalahan di atas merupakan fenomena yang menggambarkan pendidikan yang berlangsung saat ini, bahwa kondisi pendidikan saat ini belum sesuai dengan impian dari pendidikan itu sendiri. Karena sebagaimana dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

⁶ Baharuddin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan...* hlm. 5-15.

⁷ Suki Nurhalim, "Cerita Lengkap Kasus Guru Tampar 13 Murid di Kota Pasuruan yang Viral", <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4756436/cerita-lengkap-kasus-guru-tampar-13-murid-di-kota-pasuruan-yang-viral>, diakses 19 Desember 2019.

diri, keprbadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia yaitu dapat mewujudkan output yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.⁹ Nilai-nilai yang hendak diwujudkan tersebut merupakan nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak *sosio-kultural* yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan.¹⁰

Dalam menjawab rangkaian problematika pendidikan, pemerintah mengupayakan berbagai hal untuk terus melakukan perbaikan sistem pendidikan kita seperti menetapkan Undang-undang guru dan dosen, Undang-undang yayasan dan lembaga pendidikan bahkan pemerintah menjadikan turunnya hasil PISA 2018 sebagai refleksi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya peningkatan mutu pendidikan bangsa ini, secara historis sudah diupayakan sejak dulu oleh Ki Hadjar Dewantara melalui gagasannya mengenai Trilogi Kepemimpinan yang telah dijadikan semboyan pendidikan. Trilogi kepemimpinan Ki Hadjar

⁸ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1, ayat (1).

⁹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.

¹⁰ M. Arifi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 131.

Dewantara merupakan ajaran kepemimpinan yang menunjukkan kekhasan Indonesia yakni *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso* dan *Tut Wuri Handayani*. Trilogi kepemimpinan tersebut mampu menjadi salah satu jawaban alternatif terhadap tuntutan dari berbagai persoalan pendidikan yang terjadi saat ini apabila dipraksiskan secara konkret.¹¹ Sebab pada dasarnya Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara beorientasi pada aspek moral, aspek intelektual dan keterampilan, juga aspek sosial yang berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa. Dengan begitu, gagasan Trilogi Kepemimpinan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk mengatasi segala permasalahan bangsa sehingga tidak apatis terhadap kondisi pendidikan saat ini. Begitu pula dengan pendidikan Islam yang dianggap sebagai angin baru yang diharapkan turut serta dalam pembangunan pendidikan di Indonesia yang mengarahkan pendidikan pada aspek intelektual, aspek psikomotorik, aspek sosial dan aspek spiritual dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam sebagai *insan kâmil*. Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat adanya keselarasan antara konsep Trilogi Kepemimpinan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam, sehingga dinilai perlu untuk diadakan penelitian ini.

¹¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2009), hlm. 195

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yakni: Bagaimana Konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan dalam penulisan skripsi ini, maka tujuan penulisan skripsi ini yaitu: untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif Pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini antara lain:

- a. Mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan mengenai konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara terutama dalam pendidikan Islam.
- b. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep Trilogi Pendidikan sedikit banyak dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa, para pendidik, para peneliti selanjutnya, dan semua pihak yang membutuhkan.
- c. Sedikit banyak mampu memberikan kontribusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Urgensi dari sebuah kajian pustaka ialah untuk menelusuri penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti guna menghindari kesamaan dan mencari distingsi dari penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi ini diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi dari Puji Nur Utami, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga yang ditulis dua tahun lalu yakni tahun 2017 dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara* yang menjelaskan: pertama, intisari dari pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara ialah orang yang senantiasa *memikir-mikirnya, merasa-rasakan* dan selalu *memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap* (dalam perkataan dan tindakannya) yang pantas dan terpuji terhadap sesama dan lingkungannya. Kedua, konsep pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara masih relevan dengan pendidikan sekarang sesuai dengan jenjang usia anak didik.¹²

Kedua, skripsi *Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Ahmad Rosidi, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa

¹² Puji Nur Utami, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara”, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga, 2017), hlm. 89.

menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus beralaskan garis hidup bangsanya sendiri yang ditujukan untuk mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar bersama-sama dengan bangsa lain untuk mencapai kemuliaan segenap manusia seluruh dunia. Dan pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif Islam ialah bagaimana proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi manusia untuk mengadakan perubahan yang terjadi pada dirinya.¹³

Ketiga, jurnal dengan judul *Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara)* di Madrasah Tsanawiyah oleh Wenni Wijayanti. Dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa implementasi trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara di Madrasah Al-Iman Bulus Purworejo tahun 2018 sudah berjalan sesuai dengan asas kepemimpinan Ki Hadjar Dewantar. Implementasi trilogi kepemimpinan tersebut tercermin melalui sikap kepala sekolah yang rutin melakukan pembinaan guru dan memberikan contoh langsung kepada siswa.¹⁴

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat kesamaan yang terlihat jelas dengan penulisan skripsi ini yakni sama-sama melakukan penelitian pada pemikiran tokoh Ki Hadjar Dewantara.

¹³ Ahmad Rosidi, “Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uin Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 94.

¹⁴ Wenny Wijayanti, “Implementasi Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara di Madrasah Tsanawiyah”, *MMP*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 181

Meskipun demikian, juga terdapat distingsi antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini. Distingsi tersebut dapat dilihat dari fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Puji Nur Utami dan Ahmad Rosidi memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian ini. Fokus penelitian yang diambil pada penelitian ini ialah Konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang jelas berbeda dengan fokus penelitian pada skripsi Puji Nur Utami dan Ahmad Rosidi. Sementara dalam jurnal yang ditulis oleh Wenny Wijayanti juga membahas mengenai Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. Namun, terdapat distingsi dengan penelitian ini yakni pada jurnal tersebut merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk pengumpulan data. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan dan menggunakan teknik dokumentasi sebagai pengumpulan data.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah penelitian kepustakaan atau (*library research*). Penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan penelitian yang tidak menuntut terjun ke lapangan untuk melihat fakta secara langsung melainkan lokasi penelitiannya dilakukan di pustaka,

arsip dan lainnya.¹⁵ Maka secara dominan data-data yang dibutuhkan dalam skripsi ini dapat diperoleh melalui buku, jurnal, manuskrip, dan dokumen yang relevan,¹⁶

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka dan berusaha memberikan pengetahuan tentang suatu konsep melalui data yang diperoleh.¹⁷

2. Sumber Data

Data penelitian berdasarkan sumbernya digolongkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.¹⁸

a. Sumber Data Primer

Sumber primer ialah sumber bahan atau dokumen utama yang digambarkan sendiri oleh Ki Hadjar Dewantara. Adapun salah satu buku rujukan utama yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berjudul “Bagian I: Pendidikan” karya Ki Hadjar Dewantara.

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 190.

¹⁶ Mesika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 4.

¹⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 3.

¹⁸ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 76.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber bahan kajian yang digambarkan oleh orang lain yang menjadi referensi pendukung.¹⁹ Diantaranya, Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959 karya Suparto Raharjo, buku karya Bartolomeus Samho yang berjudul Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi, serta referensi lainnya yang masih relevan.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ialah pembatasan masalah atau topik agar hal yang dikerjakan tidak meluas.²⁰ Penelitian ini memfokuskan penelitian pada pembahasan Konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian ini yang bersifat *Library Research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip, termasuk juga buku

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 83.

²⁰Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Edisi Keempat, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 69.

tentang teori, transkrip, surat kabar, pendapat, dalil, hukum, yang relevan.²¹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang sangat penting dan kompleks yang di dalamnya mencakup kegiatan memilih dan mengorganisasi data, melakukan sintesis, mencari dan menemukan pola, melakukan interpretasi dan representasi.²²

Analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah *content analysis* (analisis kandungan pemikiran). Analisis ini digunakan untuk menganalisis isi konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun langkah-langkah analisis data dengan *content analysis* sebagai berikut:

- a. Melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber.
- b. Melakukan reduksi data dengan menyeleksi data yang dibutuhkan dalam penelitian dan menghilangkan hal-hal yang tidak relevan.
- c. Dari data-data yang telah direduksi kemudian dilanjutkan pada langkah analisis data yang memberi keterangan berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan dan sumber-sumber data yang berkaitan.

²¹ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Kompetensi Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

²² Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Edisi Keempat...hlm. 74-76.

- d. Langkah yang terakhir ialah membuat inferensi atau membuat simpulan dari apa yang sudah diteliti.²³

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh rangkaian isi skripsi ini secara global, maka penulisan skripsi ini terdiri dari V Bab yang disusun secara sistematis.

Bab I berisi mengenai gambaran latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II memuat landasan teori yang berisikan pra-wacana sebelum masuk pada pembahasan yang utama. Pada bab ini disajikan mengenai pemaparan mengenai konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang berisi tiga hal pokok yakni *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* juga penjelasan mengenai pendidikan Islam.

Bab III membahas mengenai biografi Ki Hadjar Dewantara yang meliputi riwayat pendidikan, aktivitas pergerakan hingga karya dan penghargaannya.

Bab IV menjadi fokus peneliti untuk menganalisis konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif

²³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 93-97.

pendidikan Islam. Analisis ini dilakukan dengan melakukan klarifikasi, interpretasi yang disertai dengan teori-teori lain agar menemukan gagasan yang kuat.

Bab V sebagai penutup yang berisi kesimpulan yang menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan berisi saran yang mungkin bermanfaat untuk masa selanjutnya.

BAB II

KONSEP TRILOGI KEPEMIMPINAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Trilogi Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut George R. Terry ialah kemampuan mengarahkan para pengikut untuk bekerja bersama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan guna mencapai suatu tujuan dalam satu kelompok.¹ Tidak jauh berbeda dengan definisi Edwin A. Locke and Associates yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mengajak orang lain untuk melangkah bersama dalam rangka mencapai tujuan umum.² Dari Penjelasan tersebut, terdapat tiga unsur dalam kepemimpinan yakni pemimpin, orang yang dipimpin dan tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti bimbing dan tuntun. Kemudian mendapat awalan “pe” menjadi “pemimpin” yang berarti orang yang membimbing atau menuntun yang disebut

¹ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 152.

² Edwin A. Locke and Associates, *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*, (New York: An Imprint Macmillan, Inc, 1991), hlm. 3-4.

leader dalam bahasa Inggris.³ Selaras dengan *John Gage Alle* yang mengungkapkan: “*Leader... a guide; a conductor; a commander*” (pemimpin adalah seorang pemandu; penunjuk; penuntun; komandan).⁴ Dengan demikian pemimpin ialah orang yang memiliki relasi dengan orang yang dipimpin dan berperan dalam proses membimbing, menuntun, mengarahkan, menginspirasi bawahannya untuk melakukan sesuatu. Pemimpin ialah orang yang memiliki kecerdasan, kemampuan mengorganisir orang lain dengan bijak.

Sedangkan penguasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “Kuasa” yang berarti kekuatan atau wewenang atas sesuatu yang disebut “*Ruler*” dalam bahasa Inggris. Berbicara mengenai arti penguasa maka tidak akan terlepas dari arti kekuasaan. Berdasarkan pendapat Jean Baechler, kekuasaan diartikan sebagai kapasitas atau kemampuan untuk memaksakan kehendak sendiri pada orang lain. Dengan demikian, penguasa ialah orang yang memiliki wewenang terhadap obyek lain sekaligus memiliki kemampuan

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 874 dalam Hadi Polo dan Joseph J. Sullivan, *Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 1017.

⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Edisi Baru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 33.

untuk memaksakan kehendak sendiri pada orang lain.⁵ Berdasarkan definisi tersebut penguasa memiliki peran dalam hal mendominasi terhadap sesuatu. Sehingga, letak perbedaan antara pemimpin dan penguasa terletak pada perannya. Pemimpin menuntun dan mengarahkan subjek, sedangkan penguasa mendominasi subjek.

2. Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara

Dalam buku karangan Muchammad Tauchid disampaikan bahwa ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang menjadi faham Tamansiswa ialah menjunjung tinggi kebebasan tiap-tiap orang dengan tetap mengakui adanya pimpinan kebijaksanaan yang berorientasi pada ketertiban dan keselamatan bersama atau yang disebut dengan *Democratie en Leiderschap*. Demokrasi dan pimpinan kebijaksanaan adalah cara dan ajaran hidup Tamansiswa. Dalam pelaksanaan *Democratie en Leiderschap* dilakukan dengan sistem *among* dan cara *tut wuri handayani* dengan implementasi yang mencakup tiga hal pokok yang dikenal dengan istilah Trilogi Kepemimpinan.⁶

Munculnya gagasan tersebut berangkat dari ketertarikan Ki Hadjar terhadap dunia pendidikan. Bagi Ki Hadjar, pendidikan

⁵ E-book: Muhtar Haboddin, *Memahami Kekuasaan Politik*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 5.

⁶ Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2011), 25-26.

ialah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan sebagai masyarakat. Pada dasarnya anak-anak sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup sudah memiliki kodratnya sendiri yang tumbuh diluar kehendak pendidik. Seorang pendidik hanya perlu menuntun tumbuhnya atau hidupnya kecakapan anak bukan. Dengan menuntun tumbuhnya kecakapan seorang anak sesuai dengan kodratnya maka seorang anak tidak hanya mendapat kecerdasan intelektual saja melainkan juga akan menjauhkan dirinya dari pengaruh jahat.⁷ Sebab itu pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar ialah pendidikan yang mengutamakan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, tubuh anak dengan cara memerdekakan anak atas hidup lahirnya. Dimaksudkan dalam pendidikan semacam ini tiada lain adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup.⁸ Hal tersebut merupakan isi dari tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam rangka membangun anak menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berkecakupan, dan sehat jasmani ruhani agar

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet. Keempat, (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011), hlm. 20-21.

⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 13.

menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan mandiri.⁹

Ketertarikan Ki Hadjar terhadap pendidikan mendorongnya untuk merumuskan trilogi kepemimpinan yang dirasa tepat untuk generasi muda Indonesia. Gagasan tersebut diharapkan menjadi sebuah upaya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Sesuai dengan istilahnya trilogi kepemimpinan terdiri dari tiga gagasan sebagai berikut:

a. *Ing Ngarso Sung Tulodo*

Ing Ngarso berarti di depan atau di muka dan *Sun* berasal dari kata *Ingsun* yang berarti saya, dan *Tulodo* yang berarti teladan. Jadi, arti dari *Ing Ngarso Sun Tulodo* adalah seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan yang baik bagi bawahannya. Pemaknaan tersebut juga dijelaskan oleh Ki Suratman bahwa seorang pemimpin yang berada di depan hendaknya memiliki kemampuan untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi para anggotanya. Dengan begitu, setiap tingkah laku pemimpin merupakan contoh yang akan diikuti oleh anggotanya.¹⁰ Karena sejatinya pemimpin ialah seorang teladan atau panutan yang harus memberikan contoh terlebih dahulu atau harus melakukannya terlebih dahulu sebelum memberikan arahan pada pengikutnya sebagaimana yang dimuat dalam

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 472.

¹⁰ Ki Suratman, *Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dan Penerapan Sistem Among*, (Yogyakarta: MLPTS, 1990), hal. 22.

bukunya Belinda Lian yang berjudul *True Leaders Part I: Moral guide for Modern Living A New School of Thought on Contemporary Psychology and Sociology*, dikatakan bahwasanya seorang pemimpin ialah orang yang menginspirasi bawahannya mulai dari pikiran, perkataan, tindakan dan seorang pemimpin itu menjadi panutan bagi yang lain.¹¹

Pendapat di atas selaras dengan Ki Hadjar Dewantara yang menganggap bahwa seorang pemimpin harus dapat menguasai diri sendiri, serta mengatur hidupnya untuk dapat dicontoh oleh orang-orang yang di bawah pimpinannya. Secara material, hal yang dapat dicontoh oleh orang-orang yang dibawah pimpinannya ialah budi pekerti.¹² Dikemukakan bahwa budi pekerti ialah hasil dari bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan hingga terwujud menjadi sebuah tenaga yang dalam bahasa asing disebut sebagai karakter. Darsiti Soeratman sebagai salah satu tokoh Tamansiswa menuliskan bahwa bagi Ki Hadjar, keluhuran dan kehalusan budi merupakan sifat yang nampak dalam hidup manusia yang harus diperkenalkan sejak anak-anak. Pelajaran budi pekerti dan kesusilaan akan berharga apabila dapat dipraktekkan dalam kehidupan sebab manusia yang tidak menjalankan hidup

¹¹ Ebook: Belinda Lian, *True Leaders Part I: Moral Guide for Modern Living A New School of Thought on Contemporary Psychology and Sociology*, (t.t: AuthorHouse, 2009), hlm. 33.

¹² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...*hlm. 477.

menurut hukum-hukum susila, ia tidak dapat dianggap manusia dalam arti yang sebenarnya.¹³

Ki Hadjar meyakini bahwa tumbuhnya budi pekerti manusia dipengaruhi oleh hereditas, pendidikan dan segala hal yang berkaitan dengan pengalaman dan keadaan disekitar. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus menguasai diri (*zelfbeheersching*) secara tetap dan kuat agar dapat mewujudkan budi pekerti yang baik dan kokoh.¹⁴

Secara operasional dalam pendidikan, seorang guru sebagai *pamong* harus bersikap *Ing Ngarso Sung Tulodo*. Karakter kepemimpinan seorang guru dalam konsep *Ing Ngarso Sung Tulodo* mempunyai makna: memiliki jiwa disiplin yakni kemampuan memerintah dalam diri sendiri, memiliki jiwa mandiri, bersikap sederhana, memiliki jiwa *teaching*, memiliki jiwa *entertaining*, memiliki semangat bekerja ikhlas dan cerdas.¹⁵ Posisi guru harus berada di depan memberi contoh (*voorbeeld*) yang baik dari segi perkataan dan perbuatan kepada anak karena dasar jiwa anak membutuhkan tuntunan agar menjadi baik budi pekertinya. Hal ini sangat penting karena setiap anak memiliki dasar jiwa yang berbeda-beda. Apabila

¹³ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 85.

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...* hlm. 7-9.

¹⁵ Tarto Sentono, *Pengembangan Model Kepemimpinan Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara*, (Klaten: CV Citta Gracia, 2019), hlm. 10.

anak yang tak baik dasar jiwanya dan tidak mendapat tuntunan maka anak akan mudah menjadi orang jahat, oleh karena itu guru memiliki peran dalam memengaruhi budi pekerti anak.¹⁶ Seorang guru bukan hanya mengajar tetapi juga memimpin, ia adalah pengajar ilmu serta penuntun laku.

b. *Ing Madyo Mangun Karso*

Ing Madyo Mangun Karso berasal dari kata *Ing Madyo Mbangun Karso*, *Ing Madyo* berarti ‘di tengah-tengah’, *mbangun* berarti ‘membangkitkan’, sementara *karso* berarti ‘bentuk kemauan’, ‘kehendak’ atau ‘niat’. *Karso* atau bentuk kemauan merupakan urusan kebatinan yang menyangkut jiwa. Secara umum kata jiwa dapat diartikan sebagai kekuatan yang menjadi penggerak hidup manusia misalnya berupa semangat, pikiran, perasaan, kemauan..¹⁷ Apabila pikiran, perasaan dan kemauan digerakkan secara bersamaan maka terwujudlah kematangan jiwa yang nantinya menimbulkan kebijaksanaan (*wijhseid*).¹⁸ Dan *wijhseid* ini menjadi alat untuk mencapai kesempurnaan hidup.¹⁹ Maka, sudah jelas bahwa seorang pemimpin harus bersikap *Ing Madyo Mangun Karso* salah satunya dengan cara menciptakan suasana yang kondusif dan

¹⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 21-22.

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...* hlm. 82.

¹⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 409.

¹⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 94.

dinamis supaya semangat dan motivasi bawahan menjadi lebih baik.²⁰ Pemimpin hendaknya berada di tengah-tengah bawahannya dan merasa senasib sepenanggungan sehingga pemimpin tanggap dan mampu berpikir serta bertindak dengan cepat sesuai dengan tuntutan kondisi dan situasi. Pemimpin yang demikian memiliki kesentosaan batin dan menghayati kesulitan yang dirasakan bawahannya serta ikut merasakan peristiwa-peristiwa yang gawat bersama bawahannya. Sehingga dia bisa menjadi sabar dan berlebar dada tanpa harus merasa kecewa dan menggurutu kepada bawahannya.²¹

Demikian juga dengan pendidik yang harus *Ing Madyo Mangun Karso* yang berarti mampu membangkitkan atau menggugah semangat peserta didiknya.²² Seorang pendidik selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan selalu memotivasi peserta didiknya untuk semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar peserta didik produktif dalam berkarya. Seorang pendidik bertugas sebagai motivator dan fasilitator bagi anak didik agar seluruh potensi anak didik teraktualisasi secara baik dan dinamis. Jadi, pendidik harus berada ditengah-tengah orang yang di didik dengan

²⁰ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire*...hlm. 194.

²¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*...hlm. 230.

²² Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire*...hlm. 194.

memposisikan diri secara fisik dan fungsional. Artinya, secara fisik pendidik harus berada secara langsung ditengah-tengah anak yang dididik dan secara fungsional pendidik harus menginternalisasikan semangatnya ke peserta didik sekaligus ikut merasakan secara langsung segala situasi dan kondisi bersama peserta didik sehingga dapat memahami apa yang dirasakan peserta didik.²³ Seperti pendapat Maxine Greene yang dikutip dalam bukunya Muh. Yamin yang berjudul “*Menggugat Pendidikan Indonesia*”, untuk mencari gerak yang komunikatif dan kata-kata ekspresif, maka pendidik harus dengan kesadaran tinggi bergerak dan bersama peserta didik.²⁴ Dengan kondisi demikian, pendidik tidak akan menuntut peserta didik melainkan pendidik mampu menjadi rekan sekaligus pengganti orang tua yang mengerti akan kebutuhan peserta didik.²⁵

c. *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri Handayani artinya mengikuti di belakang dengan wibawa yakni pemimpin-pemimpin berada dibelakang barisan dengan maksud memberikan kesempatan bagi bawahan agar

²³ Muhammad Irfan dan Sri Adi Widodo, *Integrasi Agama dan Triloka*...hlm. 149.

²⁴ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire*...hlm. 156.

²⁵ Muhammad Irfan dan Sri Adi Widodo, *Integrasi Agama dan Triloka*...hlm. 149.

berada di garis depan.²⁶ Kesempatan yang diberikan pada bawahan tersebut berupa kebebasan berkreasi agar bawahannya mau berprakarsa, berinisiatif tidak selalu bergantung dengan perintah atasan, mempunyai kepercayaan diri untuk berpartisipasi dan berkarya.²⁷ Meskipun pemimpin berada di garis belakang, seorang pemimpin tetap memiliki fungsi sebagai penasihat²⁸ dan pemimpin tetap harus kebersamaan semua kegiatan para bawahannya dengan cermat dan teliti serta bersikap waspada untuk memberikan koreksi dan pengarahan apabila terjadi penyimpangan. Pemberian koreksi, nasehat-nasehat, dan petunjuk-petunjuk dilakukan atas dasar kasih sayang dan didorong oleh rasa tanggung jawab.²⁹

Begitu pula dalam dunia pendidikan, seorang pendidik juga harus *Tut Wuri Handayani* yang mana memberikan ruang bergerak bagi siswa sehingga pendidik tidak menggunakan cara paksaan atau “*regering, tuch en orde*” melainkan menggunakan “*orde en verde*” (tertib dan damai, tata-tentrem).³⁰ Melalui sikap *Tut Wuri Handayani* ini sering terjadi bahwa anak-anak berbuat suatu kesalahan tetapi tidak mengapa karena tiap

²⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 59.

²⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...* hlm. 289.

²⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 59.

²⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...* hlm. 289.

³⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 13.

kesalahan itu bersifat mendidik.³¹ Dalam prosesnya, pendidik juga berperan mengamat-amati bukan membiarkan anak-anak begitu saja melainkan pendidik harus mencampuri kehidupan anak kalau anak sudah di atas jalan yang salah tanpa harus menutup kesempatan anak untuk merdeka lahir dan batin.³²

Ketiga ajaran di atas merupakan upaya untuk pendewasaan manusia secara lahir dan batin yang berdasarkan pada kodrat alam, kemerdekaan yang memerdekakan batin, pikiran juga tenaga, kebudayaan dan kebangsaan, dan nilai-nilai yang menjunjung tinggi kemanusiaan.³³

B. Pendidikan Islam

Berdasarkan Hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1990 dirumuskan bahwa pendidikan Islam: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”. Berbicara mengenai pendidikan maka tidak akan terlepas dari suatu proses yang berakhir dengan tujuan pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan manifestasi dari nilai-nilai ideal yang diinginkan dalam pembentukan pribadi manusia dan terproyeksikan melalui perilaku seseorang. Demikian juga tujuan

³¹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 59.

³² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 13.

³³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...* hlm. 48.

kesatuan badan dan roh, kebebasan, kemauan dan akal. Ciri pertama manusia memiliki fitrah yang baik sejak lahir, tidak mewarisi dosa asal karena Adam. Ciri kedua ialah kesatuan badan dan ruh. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis yang menuntut pemuasan namun badan ini tidaklah dengan sendirinya membentuk manusia melainkan juga dengan elemen lain yakni ruh. Interaksi antar keduanya yakni antara badan dan ruh menghasilkan khalifah. Ciri ketiga ialah kebebasan manusia yakni kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Dan ciri keempat ialah akal. Dengan akal manusia memiliki daya untuk mendapatkan pengetahuan dan dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan bahwasanya tujuan pendidikan Islam ialah membina individu-individu yang bertindak sebagai khalifah melalui pengembangan fitrah secara optimal.³⁶

Dari perspektif lain Ibnu Khaldun berpendapat tentang tujuan pendidikan Islam. Meskipun, beliau tidak menuliskan tujuan pendidikan Islam dalam satu pembahasan melainkan para tokoh pendidikan melacak pemikiran beliau dan menyimpulkan tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun sebagai berikut:³⁷

³⁶ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 186-189.

³⁷ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 58.

Pertama, dari segi struktur kepribadian, tujuan pendidikan Islam ialah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi *akal*, *nahfs* dan *roh* sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna. Kedua, dari segi tabiat sebagai makhluk sosial bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dan mampu membangun masyarakat yang berperadaban pesat dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya. Ketiga, dari segi fungsi dan perannya, tujuan pendidikan sebagai hamba Allah dan *khalifah Allah di al-ardhi*.

Dalam pandangan lain, tujuan pendidikan Islam dibagi ke dalam tiga kategori, yakni: tujuan tertinggi atau akhir (*aim*), tujuan umum (*goals*), dan tujuan khusus (*objectives*).

1. Tujuan Akhir

Formulasi tujuan akhir pendidikan Islam dapat dilihat dalam QS. al-‘Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S. al-‘Imran/3: 102).³⁸

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa jangkauan tujuan akhir pendidikan islam sangatlah jauh yakni untuk menjadi insan

³⁸ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin: Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita...*, hlm. 63.

kâmil dengan berkepribadian muslim hingga akhir hayat.³⁹ Tujuan ini bersifat mutlak dan universal yang pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yakni:

a. Menjadi hamba Allah yang bertaqwa

Tujuan ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yakni semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Ibadah sendiri tidak hanya mencakup pada kegiatan ritual saja, melainkan juga meliputi segala aspek kehidupan. Atau istilah dalam bahasa agamanya yakni ibadah mahdhah (hubungan vertikal) dan ibadah ghairu mahdhah (hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam lingkungannya).⁴⁰ Esensi dari semua ibadah tersebut ialah pendekatan diri kepada Allah dan agar semua perbuatan manusia termasuk ibadah terletak pada niatnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'am/6:162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. al-An'am/6: 162).⁴¹

³⁹ Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik...* hlm. 177-178.

⁴⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95.

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Ummul Mukminin: Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita...*, hlm. 150.

- b. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard*
 Manusia mengemban tugas sebagai *khalifatullah fil ard*
 (wakil Tuhan di bumi) yang dapat memakmurkan dan
 membudayakan alam sekitarnya. Ditinjau dari konteks
 sosiologis seorang *khalifatullah* mampu menata
 kehidupan yang baik yang dilandasi norma-norma
 Ilahiyah dan insaniyah. Sedangkan disisi teknologis
 seorang *khalifatullah* mampu menggali potensi-potensi
 alam agar dapat terpelihara dan terjaga dari kerusakan
 lingkungan, dan sebaliknya dapat mendatangkan rahmat
 bagi seluruh alam.
- c. Memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat
 Kebahagiaan dunia akhirat merupakan cita-cita setiap
 muslim yang selalu didoakan.⁴² Dalam Islam sendiri,
 aspek keseimbangan dan keserasian sangat dijunjung
 tinggi seperti firman Allah dalam Q.S. al-Qashas/ 28: 77
 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah
 kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah
 kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi
 dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana
 Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

⁴² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam...* hlm. 97.

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qashash/28: 77).⁴³

2. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah perubahan-perubahan yang dikehendaki lebih bersifat empirik dan realistik sehingga perubahan-perubahannya dapat terukur. Tujuan ini dapat dapat dicapai dengan segala bentuk kegiatan pendidikan yang mencakup: Pembinaan akhlak, Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akherat, Penguasaan ilmu, Ketrampilan bekerja dalam masyarakat.⁴⁴ Melalui kegiatan ini, anak didik mampu menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh (*self realization*).⁴⁵

Secara umum tujuan pendidikan Islam menurut Mohammad Athiya El-Abrasy berisikan lima hal pokok yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin: Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita*, ...hlm. 394.

⁴⁴ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*...hlm. 191.

⁴⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*...hlm. 98.

- d. Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu.⁴⁶
- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan tertentu agar dapat hidup mulia.

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi Insan kâmil dengan pola takwa. Insan kâmil adalah manusia yang utuh, baik dari segi rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dari sini Zakiyah Daradjat lebih mengedepankan bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak.⁴⁷

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah tujuan yang menjadi indikasi tercapainya tujuan umum. Tujuan ini disesuaikan dengan keadaan tertentu baik mengenai cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu lembaga pendidikan maupun realisasi

⁴⁶ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 27-28

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1993), hlm. 53.

nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum dan tujuan akhir.⁴⁸

Mengingat pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan umat manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, tujuan khusus sebagai pedoman operatif praksis dituntut untuk senantiasa siap memberi hasil guna mengembangkan ilmu-ilmu baru maupun membina sikap hidup kritis.⁴⁹

⁴⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, hlm. 76.

⁴⁹ H.M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 63-64.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA KI HADJAR DEWANTARA

A. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara ialah salah satu Perintis Kemerdekaan Indonesia yang terlahir dengan nama Suwardi Surjaningrat pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Suwardi merupakan keturunan keluarga bangsawan yang bergelar Raden Mas Suwardi Surjaningrat. Ia lahir bertepatan dengan bulan Ramadhan yakni 2 Ramadhan 1309 H. Lahirnya pada bulan Ramadhan memunculkan sebuah harapan agar Suwardi Surjaningrat memberi hikmah pendidikan dan peningkatan iman dan takwa.¹ Suwardi merupakan keturunan bangsawan Pakualaman, Yogyakarta. Ayahnya bernama K.P.H Surjaningrat yang merupakan putra Sri Paku Alam III. Dengan demikian, Suwardi adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Sementara ibu Suwardi bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga.² Keluarga bangsawan Pakualam memiliki kecenderungan akan kesusastraan dan kesenian. Ketertarikan ini ditunjukkan pada masa Paku Alam II yang dilanjutkan pada generasi berikutnya. Pada masa Paku Alam III, ia

¹ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: tth), hlm. 147-148.

² Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara: Biografi singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2010, hlm. 9.

mengarang Serat “Darmo Wirayat” yang berisi pelajaran tentang kesusilaan dan erat kaitannya dengan pendidikan. Tak heran jika Suwardi memiliki ketertarikan yang serupa terutama dalam bidang olah batin dan jiwa yang juga menjadi kecintaan kakeknya.³

Sejak kecil, Suwardi sudah memiliki ketertarikan dengan dunia pendidikan baik secara formal maupun non formal. Ia dididik dalam suasana religius, penuh kesederhanaan juga dilatih mendalami kesastraan dan kesenian Jawa. Ki Hadjar memperoleh pendidikan Agama dari Pesantren Kalasan yang diasuh oleh K.H. Abdurrahman. Ki Hadjar diberi julukan sebagai “Jemblung Trunogati” oleh pengasuhnya yang berarti “anak mungil berperut buncit, tetapi mampu menghimpun pendidikan yang luas”.⁴ Itu menunjukkan bahwa sedari kecil sudah terlihat adanya keistimewaan pada sosok Raden Mas Suwardi Surjaningrat.

Sebagai keluarga bangsawan Suwardi memiliki kesempatan menempuh pendidikan dasarnya di ELS (*Europeesche Lagere School*) di kampung Bintaran Yogyakarta yang merupakan sekolah dasar pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pendidikan dasar pemerintah kolonial Belanda berlangsung selama 7 tahun dan bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar ialah bahasa

³ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*, (Yogyakarta: kanisius, 2013), hlm. 28-30.

⁴ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 9-10.

Belanda.⁵ Antusias belajar Suwardi memang sangat besar, ia sangat gemar belajar dan selalu bertekad untuk bersekolah meskipun pada saat itu keluarganya sedang mengalami krisis finansial. Pada tahun 1904 Suwardi telah lulus dari ELS, namun ia dilanda kebingungan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dari mulai masalah biaya, siapa yang akan membiayai hingga perihal kemana ia harus melanjutkannya.⁶

Akhirnya setamat dari ELS, ia melanjutkan pendidikannya ke Kweekschool (Sekolah Guru Belanda). Setelah satu tahun menempuh pendidikan di Kweekschool, kemudian datang dr. Wahidin Sudiro Husodo di Puro Pakualaman, beliau menanyakan siapa di antara putera-putera yang mau masuk STOVIA (*School Fit Opleiding Van IndischeArtsen*) - Sekolah Dokter Jawa di Jakarta. Akhirnya Suwardi menerima tawaran tersebut untuk melanjutkan pendidikannya di STOVIA (Sekolah Dokter Bumi Putera) dan memutuskan keluar dari Kweekschool.⁷ Perpindahannya bukan karena ia enggan menjadi guru, melainkan ia mendapat beasiswa di STOVIA yang di tawarkan oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo. Ia berharap melalui beasiswa yang ia peroleh di STOVIA itu dapat

⁵ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 149.

⁶ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 47.

⁷ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara...* hlm. ¹⁴⁹.

meringankan beban orang tuanya. Karena meskipun Suwardi keturunan keluarga ningrat, pada saat itu banyak rawa yang relatif gersang di tanah Pakualaman.⁸

Suwardi menempuh pendidikan di STOVIA mulai tahun 1905-1910.⁹ STOVIA merupakan sekolah dokter yang diperuntukkan penduduk pribumi meskipun pada tahun 1913 dibuka untuk siapa saja.¹⁰ Saat sekolah di STOVIA, Suwardi dinikahkan dengan Raden Ageng Sutartinah yang pada saat ini dikenal sebagai Nyi Hadjar Dewantara. Secara silsilah kekeluargaan, Raden Ageng Sutartinah merupakan sepupu Raden Mas Suwardi Surjaningrat karena Raden Ageng Sutartinah merupakan putri dari adik kandung ayahnya Suwardi. Usia Suwardi pada saat itu masih muda sehingga pernikahannya dilakukan dengan “gantung nikah” yang artinya belum berkumpul layaknya suami-istri, sehingga ia masih bisa melanjutkan pendidikannya di STOVIA.¹¹

Sejak Suwardi menerima Beasiswa di STOVIA, ia mulai belajar menjadi seorang dokter. Namun, Suwardi kurang beruntung dalam hal kesehatan. Ia sakit selama empat bulan sehingga tidak

⁸ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 10.

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 215.

¹⁰ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 11.

¹¹ Pungkit Wijaya, *Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan Bangsa Indonesia*, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2018), hlm. 31.

bisa menamatkan pendidikannya seperti siswa yang lain. Selama sakit, Suwardi tidak bisa belajar maksimal sehingga ia tidak naik kelas. Akibatnya beasiswa yang diperolehnya dicabut dan ia meninggalkan sekolahnya karena tidak sanggup membiayainya.¹² Meskipun ia tidak dapat menyelesaikan pendidikan dokternya dan dikeluarkan dari STOVIA, ia diberi surat keterangan istimewa atas kemahirannya berbahasa Belanda oleh Direktur STOVIA.

Sebagai sosok keturunan keluarga bangsawan Pakualaman, Suwardi berkepribadian sangat sederhana dan sangat dekat dengan *kawula* (rakyat).¹³ Namun, gelar kebangsaannya seolah-olah menjadi jarak pemisah kedekatannya dengan *kawula*. Oleh karena itu Suwardi berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara saat berusia 40 tahun menurut hitungan caka. Pergantian nama ini dilakukan dengan maksud membebaskan diri dari gelar kebangsawannya agar lebih dekat dengan rakyat secara fisik maupun batin.¹⁴ Berkat pergantian nama tersebut, ia berhasil menyampaikan gagasan-gagasannya dan lebih dekat dengan rakyat yang menghantarkan beliau pada saat sekarang yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

¹² Bartolemeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 16.

¹³ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara...*hlm. 11.

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...*hlm. 215.

Setelah perjuangan panjang, Ki Hadjar Dewantoro wafat pada tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara wafat di Padepokan dan disemayamkan di Pendapa Agung Tamansiswa Yogyakarta. Jenazah Ki Hadjar Dewantoro dimakamkan pada tanggal 29 April 1959 secara militer dengan Inspektur Upacara Kolonel Soeharto di makam Taman Wijaya Brata, Celeban, Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara meninggalkan seorang isteri Nyi Hadjar Dewantoro dan 6 orang anak: Ni Niken Wandansari Sutapi Asti, Ki Subroto Aryo Mataram (Brigjend. TNI), Nyi Ratih Tarbiyah, Ki Sudiro Ali Murtolo, Ki Bambang Sokawati dan Ki Syailendra Wijaya.¹⁵

B. Kondisi Sosial Politik

Semasa hidup Ki Hadjar Dewantara, ia melalui 3 periode. Pertama, saat kelahirannya memasuki awal abad 19 yang bersamaan dengan penjajahan Belanda di Indonesia. Kedua, pada tahun 1942-1945 yakni masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dan terakhir selepas merdeka hingga tahun kewafatannya 1959.

1. Kondisi Sosial Politik Pada Masa Penjajahan Belanda

Ki Hadjar Dewantara hidup pada masa kolonialisme Belanda setelah ratusan tahun menjajah. Ki Hadjar hidup saat penjajahan Belanda yakni pada awal abad 19 yang saat itu sedang mengalami perubahan kebijakan politik. Setelah ratusan tahun

¹⁵ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara...*hlm. 163.

Belanda menduduki Indonesia terjadi perubahan kebijakan politik yang disebabkan berkuasanya kaum liberal di parlemen Belanda yang menghendaki kesejahteraan bagi negeri jajahan. Para tokoh liberal tersebut salah satunya Van Deventer mencetuskan kebijakan baru yang dikenal dengan Politik Etis yakni politik balas budi terhadap negeri jajahan berupa edukasi, emigrasi dan irigasi. Akibat kebijakan politik ini, rakyat pribumi dapat menikmati fasilitas pendidikan yang diberikan pemerintah kolonial Belanda meskipun awalnya pendidikan yang diberikan hanya untuk keturunan bangsawan. Namun kemudian para anak bangsawan itu muncul sebagai kaum intelek yang memikirkan nasib bangsanya yang tertindas. Para pemuda lulusan sekolah-sekolah tinggi kehakiman, kedokteran dan teknik yang kemudian berperan dalam perjuangan para pemuda Indonesia kalangan terpelajar. Sehingga tidak heran jika bermunculan para kaum cendekiawan sejak berlakunya kebijakan politik etis.¹⁶

Akibat perubahan kebijakan tersebut, bibit-bibit semangat pergerakan bangsa Indonesia mulai berani menampakkan diri. Pada tahun 1908, Wahidin Sudiro Husodo bersama tiga murid STOVIA mendirikan perkumpulan Budi Utomo dengan tujuan awal untuk mempromosikan budaya bangsa. Kegiatan

¹⁶ Agus Susilo dan Isbandiyah, "Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia", *Jurnal Historia*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018, hlm. 410.

organisasi Budi Utomo berpusat di Jawa dan Madura yang beranggotakan kaum bangsawan Jawa, pejabat pemerintah dan Intelektual Indonesia meskipun tidak bertahan lama karena anggotanya lebih tertarik dengan mengupayakan kemerdekaan melalui gerakan kebangkitan Islam.¹⁷

Pada masa 1990-an, perpolitikan di Indonesia terus berkembang yang ditandai dari lahirnya berbagai gerakan baik gerakan nasionalis seperti *Indische Partij* dan juga gerakan sosial religius seperti Serikat Islam. Jumlah pengikut kedua organisasi tersebut amat besar dengan kurun waktu yang tidak lama. Melihat perkembangan politik bangsa yang amat pesat dengan berbagai gerakan yang terang-terangan membuat pemerintah kolonial Belanda merasa resah dan menganggap sebagai bentuk pembangkangan. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan Belanda untuk membubarkan gerakan tersebut dengan salah satunya yakni memberikan hukuman *internering*.¹⁸

2. Kondisi Sosial Politik Pada Masa Penjajahan Jepang

Pada awal penjajahan Jepang, rakyat Indonesia memiliki harapan besar terhadap Jepang yang akan membawa perubahan ekonomi bangsa. Sebab, Jepang melakukan pengajaran di

¹⁷ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Terj. Samsudin Berlian, (Jakarta: KPG, 2008), hlm. 392-393.

¹⁸ Bartolemeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara...* hlm.

bidang pertanian, peternakan, dan memberikan harapan untuk mencapai kemerdekaan. Jepang mengajari bertani dengan cara tanam baris-berbaris agar terdapat ruang diantara sela-sela padi yang akan meminimalkan petani untuk menginjak padi yang telah ditanam. Jepang juga mengenalkan bibit padi yang baru sekaligus teknik-teknik penanaman padi yang baru, dan cara-cara baru untuk membuat pupuk kompos dari sampah buangan mulai dipraktekkan.¹⁹ Pada saat itu, rakyat Indonesia merasa senang karena telah mendapat pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diketahui rakyat pribumi.

Dari segi politik, Jepang menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Jepang melarang penggunaan Bahasa Belanda, dan menganjurkan pribumi berbahasa Indonesia, Jepang juga mengizinkan pengibaran bendera merah putih dan membiarkan lagu Indonesia Raya berkumandang di udara yang menjadi cita-cita bangsa sejak penjajahan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan Jepang ini sangat menarik hati rakyat Indonesia. Namun, kabar gembira tersebut tidak bertahan lama sebab tindakan tersebut dilakukan Jepang bukan semata-mata ingin membantu rakyat Indonesia, melainkan ada kepentingan politis yang dianggap akan menguntungkan Jepang.

¹⁹ Shir Liy Azzunah, "Peranan Muslim Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945", *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel, 2011), hlm. 67.

Propaganda yang dilakukan Jepang tersebut dilakukan untuk mencari dukungan rakyat Indonesia ternyata tidak berhasil. Rakyat justru merasakan tindakan yang kejam seperti dalam *romusha*. Oleh karena itu, pemerintah Jepang mencari dukungan melalui pembebasan tokoh-tokoh pimpinan rakyat Indonesia seperti Soekarno, Hatta, dan Syahrir untuk diajak kerjasama. Bersikap kooperatif bagi para pemimpin bangsa dianggap cara yang paling tepat untuk mempertahankan kemerdekaan secara tidak langsung dan dibentuklah organisasi baru bernama Putera (Pusat Tenaga Rakyat).²⁰

Keberadaan organisasi Putera digunakan oleh Bung Karno sebagai alat propaganda ke seluruh penjuru Nusantara untuk mengobarkan jiwa kebangsaan dan semangat perjuangan. Sehingga organisasi ini tidak sesuai dengan harapan Jepang yang bermaksud membentuk Putera untuk membujuk kaum nasionalis dan kaum cendekiawan agar mengerahkan segala kemampuan dan pikiran untuk mengabdikan kepada kepentingan militer Jepang. Dalam praksisnya, organisasi ini digunakan sebagai alat untuk merekonstruksi ulang segala hal yang telah dirusak pada masa kolonial. Putera dijadikan alat untuk menanamkan nasionalisme dikalangan rakyat Indonesia guna memperoleh kemerdekaan. Karena organisasi ini tidak menguntungkan Jepang, akhirnya Putera dibubarkan dan hanya

²⁰ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 44-45.

berlangsung satu tahun.²¹ Pada masa penjajahan Jepang organisasi pergerakan tidak hanya Putera, lahir juga Korps Pemuda dan PETA (Pembela Tanah Air) yang semuanya diinisiasi oleh pemerintah Jepang dengan mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh Jepang sendiri. Jadi, perkembangan politik serta penyebarannya pada masa penjajahan Jepang dapat dilakukan secara resmi, Namun setiap individu atau kelompok tidak bisa mendirikan organisasi pergerakan secara mandiri karena semuanya harus berdasarkan inisiasi pemerintah Jepang.

3. Kondisi Sosial Politik Pasca Kemerdekaan

Pasca Proklamasi kemerdekaan banyak terjadi perubahan sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebelum proklamasi dikumandangkan, diskriminasi rasial dengan sistem kasta sosial dalam masyarakat mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Khususnya bagi rakyat pribumi yang dianggap kelas bawah dalam sistem piramida sosial pada saat itu. Sejak diproklamlirkan kemerdekaan bangsa Indonesia, pemerintah menghapus segala bentuk diskriminasi.

Namun, keadaan pada saat itu belum stabil. Dampak inflasi pada masa pendudukan Jepang masih dirasakan hingga awal kemerdekaan terutama bagi rakyat pedesaan. Produksi pangan terutama beras menurun, sehingga tidak cukup untuk

²¹ Shir Liy Azzunah, "Peranan Muslim Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945"..., hlm. 66.

mencukupi kebutuhan para penduduk padahal jumlah penduduk semakin meningkat tajam. Disisi lain, banyak perkebunan dan instalasi-instalasi industri di seluruh penjuru negeri rusak berat. Bidang pertanian semakin banyak menyerap tenaga kerja baru dengan membagi pekerjaan kepada sejumlah buruh yang jumlahnya semakin meningkat. Dengan menurunnya lahan petani, maka banyak para petani yang tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Dalam bidang politik, setiap orang memiliki kebebasan berserikat dan berpendapat yang lebih luas dibandingkan pada masa penjajahan. Pada awal kemerdekaan, banyak organisasi bermunculan dengan berbagai macam ideologi seperti PNI, Masyumi, PSII, dll. Dengan kondisi multipartai dan dengan berbagai macam ideologi membuat kondisi politik pada saat itu tidak stabil. Setiap parta bersaing menjadi partai yang paling berpengaruh di Indonesia dengan cara-cara yang radikal hingga menggunakan kekerasan. Sementara dalam sistem pemerintahan, bangsa kita sedang berada di fase pencarian sistem yang sesuai.²²

²² Ebook: M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 472-477.

C. Aktivitas Pergerakan

1. Penulis dan Jurnalis

Setelah keluar dari STOVIA, Ki Hadjar mulai banyak menulis di berbagai surat kabar, antara lain *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer* dan *Poesara*. Gaya tulisannya sangat tajam, komunikatif dan juga provokatif. Ki Hadjar menjadi penulis andal pada saat itu, dan tulisannya dimuat di dalam negeri maupun di luar negeri seperti di Belanda.²³

Als Ik Eens Nederlander Was (Seandainya Aku Seorang Belanda) merupakan salah satu tulisannya yang fenomenal dan provokatif hingga berbuntut panjang bagi Ki Hadjar Dewantara. Tulisan tersebut dimuat dalam surat kabar *de Express* milik Douwes Dekker yang berbunyi sebagai berikut:

Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si *inlander* memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan itu saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya...²⁴

Tulisan ini dimaksudkan sebagai kritikan terhadap belanda yang akan merayakan seratus tahun kemerdekaan negeri Belanda

²³ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 28.

²⁴ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara...* hlm.

dengan menggunakan biaya pribumi. Akibat tulisan ini, Ki Hadjar Dewantara dianggap membangkang kepada pemerintah kolonial Belanda dan dijatuhi hukuman buang tanpa proses pengadilan. Hal serupa dialami oleh dua rekannya, Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker karena tulisan Dekker di *De Express* yang berjudul “Pahlawan kita: Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat.” Ki Hadjar Dewantara dihukum buang di pulau Bangka, Cipto Mangunkusumo di pulau Banda dan Douwes Dekker di Kupang. Namun ketiga tokoh tersebut mengajukan agar hukuman mereka bisa dijalani di negeri Belanda yang akhirnya dikabulkan oleh pemerintah kolonial Belanda.²⁵

Selama menjalani hukuman buang di Belanda, Ki Hadjar Dewantara memperkaya dirinya dengan belajar supaya mendapat wawasan dan keterampilan terutama tentang pendidikan, pengajaran, jurnalistik dan drama.²⁶ Di negeri Belanda, Ki Hadjar juga memasukkan karangan-karangannya ke mingguan *De Indier* dengan pimpinan redaksi Cipto Mangunkusumo. Meskipun, saat itu Ki Hadjar tidak rutin menerbitkan tulisannya dibanding kedua rekannya tersebut. Ki Hadjar Dewantara juga membantu majalah *Het Indonesische Verbond Van Studeerenden* bersama dokter Yap Hong Cun dan Mr. Jonkman.

²⁵ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 20.

²⁶ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 21.

Berkat kegigihannya dan kerja kerasnya selama menjalani hukuman buang di negeri Belanda, pada tahun 1918 Ki Hadjar Dewantara kembali ke Indonesia. Sekembalinya ke tanah air, ia melanjutkan perjuangannya dalam bidang politik, pendidikan, dan jurnalistik. Tidak kepalang tanggung, dibidang jurnalistik ia menjadi redaktur tiga majalah NIP *De Beweging*, *Persatuan India*, dan *Penggugah*.²⁷ Ki Hadjar Dewantara juga aktif menuliskan gagasannya tentang pendidikan di majalah *Wasita* yang diterbitkan oleh Tamansiswa Yogyakarta pada Oktober 1928.²⁸

2. Gerakan Politik

Ki Hadjar Dewantara tidak hanya aktif dibidang jurnalistik melainkan ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Aktivitas politiknya diawali pada tahun 1908 dalam organisasi politik Boedi Oetomo.²⁹ Ia berperan sebagai seksi propaganda untuk menyosialisasikan sekaligus menggugah kesadaran bumi putra mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam meraih kemerdekaan demi mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁰ Sebagai pemuda berumur 19 tahun, ia memiliki harapan pada Boedi Oetomo. Tetapi, pada tahun 1912 Ki Hadjar Dewantara keluar dari Boedi Oetomo karena menganggap Boedi

²⁷ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia...*hlm. 168.

²⁸ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 30.

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...*hlm. 215.

³⁰ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara ...*hlm.

Oetomo tak cukup progresif lalu pindah ke Serikat Islam cabang Bandung.³¹ Awalnya di SI, Ki Hadjar Dewantara hanya sebagai anggota dan kemudian ia mendapatkan posisi sebagai pimpinan bersama Abdul Muis dan St. Muhammad Zain bahkan sampai pada posisi ketua SI cabang Bandung.

Walaupun Ki Hadjar aktif di SI, ia juga merapat ke Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker. Bersama kedua rekannya tersebut, ia mendirikan partai politik pertama yang beraliran nasionalisme yakni *Indische Partij*. Bagi Ki Hadjar, *Indische Partij* dianggap lebih menarik karena memiliki tujuan untuk mencapai Indonesia merdeka bagi semua golongan rakyat. *Indische Partij* menggugah patriotisme rakyat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di atas spirit kebangsaan tanpa mempertimbangkan etnis, kepribumian, kedaerahan ataupun keagamaan.³² Karena sejak awal *Indische Partij* berazaskan nasionalisme dan kooperatif dengan semboyan “*Indie los van Holland*” (Hindia bebas dari Belanda) dan “*Indie voor Inders*”(Hindia untuk orang Hindia”.

Indische Partij melakukan propaganda dimana-mana hingga ke seluruh Jawa baik secara tertulis maupun secara lisan. Orang-orang anti kolonial sangat berantusias dengan aktivitas propaganda ini, berbeda dengan pemerintah Kolonial Belanda. Pemerintah

³¹ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara ...*hlm. 39.

³² Bartolomeus Samho, *Visi Misi Pendidikan...*hlm. 39.

kolonial Belanda merasa khawatir dengan aktivitas Tiga Serangkai penggerak *Indische Partij* apalagi pada saat itu partai ini memiliki 30 cabang di seluruh Jawa. Karena keresahan pemerintah kolonial Belanda, pada 11 Maret 1913 status badan hukum *Indische Partij* yang diajukan oleh Tiga Serangkai ditolak oleh Gubernur Jenderal Idenburg.³³ Penolakan tersebut dilakukan karena organisasi ini dianggap membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda. Ini berarti bahwa pihak Belanda merasa ketakutan terhadap sepak terjang Ki Hadjar Dewantara dan rekan-rekannya.³⁴

Meskipun mendapat penolakan, perjuangan Ki Hadjar dan rekan-rekannya tidak berhenti begitu saja melainkan pada satu tahun berikutnya yakni 1913 Ki Hadjar Dewantara dengan rekan-rekannya ikut membentuk Komite Bumiputera pada bulan November. Komite ini dibentuk sebagai komite perlawanan dari komite perayaan seratus tahun kemerdekaan bangsa Belanda. Komite ini sebagai perwujudan protes dan kritik terhadap pemerintah Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut. Karena bentuk perlawanan ini, terutama saat tulisan Ki Hadjar Dewantara dimuat dalam surat kabar *de Express* milik Douwes Dekker yang menyebabkan hukuman buang bagi Ki Hadjar

³³ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara ...* hlm. 42-43.

³⁴ Bartolemeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 40.

Dewantara begitu juga dengan kedua rekannya yang mendapat hukuman buang karena membela Ki Hadjar Dewantara melalui sebuah tulisan.³⁵ Selama pengasingannya ke Belanda bersama kedua rekannya, tidak membuat Tiga Serangkai berhenti memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Di Belanda, ketiga tokoh ini turut aktif dan mematangkan *Indische Vereniging* yang berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia pada tahun 1924.³⁶

3. Gerakan Pendidikan

a. Sebagai Pengajar

Dalam masa pengasingannya di Belanda, Ki Hadjar Dewantara hidup dengan biaya yang sangat terbatas. Ia tidak hanya menghidupi dirinya sendiri melainkan juga harus menghidupi istrinya. Dengan biaya yang terbatas, ia bersama istrinya hanya membeli bagian dalam ayam sebagai makanan mewah keluarganya karena orang Belanda tidak memakannya sehingga harganya sangat murah.

Selama pengasingan, Ki Hadjar Dewantara mendapat berbagai tawaran bantuan dana, namun ia tidak bisa menerima bantuan yang sekiranya akan membatasi ruang geraknya.³⁷ Ia hanya menerima bantuan dari Indonesia yang dikirim oleh *Tado*

³⁵ Bortolemeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara ...* hlm. 40.

³⁶ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara ...* hlm. 43.

³⁷ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 43-44.

Fonds, yaitu badan bentukan *Indische Partij* yang menggalang dana dari organisasi atau masyarakat untuk membiayai tahanan buangan politik. Jumlah bantuan dana yang diperoleh tidak begitu banyak, sehingga tidak mencukupi biaya hidup sehari-hari. Maka dari itu, dibutuhkan pasokan dana dari sumber yang lain.³⁸ Berkat dorongan dari Sang istri, Ki Hadjar semakin bersemangat dan ia harus bekerja sebagai guru Taman Kanak-kanak (*Frobel School*) untuk mencukupi kebutuhannya.

Pada tahun 1919, setelah berhasil mengumpulkan uang, Ki Hadjar dan istrinya kembali ke Tanah Air. Tidak berselang lama setelah kepulangannya, ia bekerja di Adi Dharma, milik kakaknya. Adi Dharma bertujuan mendidik manusia-manusia pribumi menjadi manusia yang merdeka melalui sosialisasi mengenai koperasi, tabungan, pertukangan, pendidikan dan kesehatan. Di bidang pendidikan, kakak Ki Hadjar, Soerjopranoto juga mendirikan sekolah rakyat. Sejalan dengan kakaknya yang peduli terhadap pendidikan, Ki Hadjar bersama dengan kakaknya memperjuangkan kemerdekaan bangsa melalui jalur pendidikan dalam gerakan Adi Dharma. Sehingga Ki Hadjar bekerja sebagai guru sekolah di Adi Dharma selama satu tahun. Pengalamannya tersebut digunakan Ki Hadjar untuk mengenal lebih dekat hal-ikhwal mengenai pendidikan untuk

³⁸ Syaiful Hermawan, *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, (TKT: C-Klik Media, 2020), hlm. 30.

rakyat yang memunculkan gagasan-gagasan baru dibenaknya. Namun, gagasan baru tersebut tidak mungkin dilaksanakan di sekolah tempat ia mengajar. Dikarenakan keterbatasan itu, Ki Hadjar berpikir untuk menyelenggarakan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.³⁹

b. Mendirikan Perguruan Taman Siswa

Pengalaman Ki Hadjar Dewantara di lapangan perjuangan politik, dengan melalui berbagai rintangan, pembuangan, dan penjara dengan segala hasilnya, menimbulkan pemikiran baru untuk mencari cara dan jalan menuju Kemerdekaan Indonesia yakni melalui pendidikan.⁴⁰ Ia sadar bahwa memperjuangkan kemerdekaan bangsa harus didukung dengan pendidikan agar menjangkau seluruh rakyat. Ketertarikannya terhadap dunia pendidikan juga nampak selama masa pengasingannya di Belanda. Saat berada di negeri Belanda, Ki Hadjar lebih tertarik mendalami bidang pendidikan dan pengajaran. Ia belajar mendalami gagasan-gagasan para tokoh pendidikan dunia seperti Rabindranath Tagore, John Dewey, J.J. Rousseau, Montessori, Frobbel dll.

Berkat kemahirannya Di Belanda, Ki Hadjar Dewantara berhasil mendapat *Europeesche Akte* yakni seperti ijazah mengajar. Kemudian pada tahun 1918, ia kembali ke tanah air

³⁹ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara...*, hlm. 70-71.

⁴⁰ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara...*hlm. 159.

dan berusaha mewujudkan gagasan-gagasannya terutama dalam hal pendidikan dan kesetaraan. Hal ini dikarenakan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda tidak berazas keadilan. Hanya keturunan bangsawan yang diberikan hak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah Belanda. Pengajaran yang diterima oleh rakyat bumi putera sangat kurang dan mengecewakan. Ketika dibuka sekolah untuk bumi putera, pendidikan dan pengajarannya rendah sekali bahkan sistem pendidikannya tidak bisa menumbuhkan kebatinan anak didik.⁴¹ Output pendidikan tersebut menghasilkan anak-anak yang berambisius tinggi, individualis, kurang memiliki rasa kebersamaan dan rendahnya rasa kemanusiaan.⁴²

Berangkat dari alasan tersebut, ia mewujudkan gagasannya dengan mendirikan *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta.⁴³ Lahirnya Perguruan Taman Siswa merupakan upaya perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda yang dianggap tidak sesuai dengan semangat kebangsaan kita. Sistem pendidikan kolonial Belanda cenderung menggunakan hukuman dan paksaan yang dianggap tidak sesuai dengan

⁴¹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), hlm. 104-105.

⁴² Syaiful Hermawan, *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa...* hlm. 104

⁴³ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara ...* hlm. 47-48.

budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan di Tamansiswa bersifat kultural nasional.⁴⁴ Melalui sekolah ini, Ki Hadjar berusaha mengintegrasikan pendidikan gaya eropa yang modern dengan seni-seni Jawa Tradisional.⁴⁵

Berdirinya Taman Siswa tidak hanya menghendaki pembentukan intelek saja, tetapi juga pemeliharaan dan latihan susila dengan menggunakan dasar kekeluargaan. Dengan menggunakan dasar kekeluargaan, diharapkan hubungan guru dengan murid terjalin erat seperti jalinan keluarga. Guru dalam melaksanakan tugasnya menggunakan rasa kasih sayang dan menghindari alat perintah, dan paksaan seperti yang digunakan pemerintah Belanda. Dengan cara mendidik seperti itu yakni membimbing anak dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan sang anak maka anak akan berkembang menurut kodratnya. Itulah pendidikan yang diharapkan oleh Taman Siswa.⁴⁶

Pendidikan di Taman Siswa tidak hanya berdasar pada kekeluargaan, dalam sistemnya Taman Siswa menggunakan sistem Tri Pusat. Dalam pendidikan terdapat lingkungan yang menjadi pusat-pusat pendidikan dan masing-masing pusat pendidikan harus tahu hak dan kewajibannya sendiri-sendiri.

⁴⁴ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara ...* hlm. 54-56.

⁴⁵ Bartolemeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 70.

⁴⁶ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara...*, hlm. 78-79.

Bagi Ki Hadjar Dewantara, terdapat tiga pusat pendidikan yang harus saling bersinergi yaitu diantaranya:

- 1) Pusat keluarga, yakni tempat pendidikan pertama bagi anak sehingga lingkungan keluarga harus berperan dalam mendidik budi pekerti dan perilaku sosial anak yang utama.
- 2) Pusat Perguruan, yakni pusat pendidikan berfungsi sebagai balai wiyata disamping pendidikan intelek. Perguruan menjadi perantara keluarga dan anak-anaknya dengan masyarakat.
- 3) Pusat Pergerakan Pemuda, yakni pusat pendidikan yang berfungsi sebagai wadah merdekanya anak muda untuk melakukan penguasaan diri yang amat penting untuk pembentukan watak.⁴⁷

Dengan konsepsi pendidikan seperti di atas yang sebelumnya tidak ada pada sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda membuat keberadaan Perguruan Taman Siswa semakin eksis. Perguruan Taman Siswa berkembang ke daerah-daerah lain di luar Yogyakarta dan menjadi aneka satuan pendidikan yang terdiri dari Taman Indriya (Taman Kanak-kanak), Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa (Sekolah Menengah Pertama), Taman Madya (Sekolah Menengah Atas), Taman Karya Madya

⁴⁷ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara...*, hlm. 83.

(Sekolah Menengah Kejuruan), Taman Guru (Sekolah Pendidikan Guru), dan Sarjanawiyata (Perguruan Tinggi).

Perkembangan perguruan Taman Siswa yang pesat menjadi ancaman bagi pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda berusaha menghalangi keberlangsungan sekolah ini dengan mengeluarkan ordonansi sekolah liar pada tanggal 1 Oktober 1932 yang berisikan pasal bahwa sekolah swasta diatur secara penuh oleh pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan ini mengakibatkan pembatasan setiap aktivitas sekolah swasta bahkan dapat memutuskan kelangsungannya. Adanya ordonansi sekolah liar, menyebabkan eksistensi Perguruan Taman Siswa terancam. Tetapi bagi Ki Hadjar Dewanoto rintangan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Ia memberikan respon terhadap kebijakan ini dengan perlawanan yang humanis-nasionalis. Perlawanan yang dilakukan oleh Ki Hadjar mendapat dukungan-dukungan dari berbagai pengurus organisasi dan insan pers yang akhirnya membuahkan hasil yang baik yakni pencabutan ordonansi sekolah liar.

Perguruan Taman Siswa sendiri terus tumbuh dan berkembang. Ki Hadjar Dewantara berhasil menolak sistem pendidikan Belanda yang bersifat memaksa, dan mengganti dengan konsep *orde en vreden* (tertib dan damai).⁴⁸ Setelah

⁴⁸ Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hadjar Dewantara ...*hlm. 49.

Belanda tidak lagi menjajah yakni paska Indonesia merdeka tepatnya pada tahun 1946, Taman Siswa menggelar kongres Taman Siswa. Kongres ini diadakan dengan tujuan menggelar kembali asas tahun 1922 dengan hasil Panca Dharma sebagai asas-asas pendidikan Taman Siswa. Adapun isi Panca Dharma yaitu berisi konsep kemerdekaan, kemanusiaan, kebersamaan, kodrat alam, kebangsaan, dan kebudayaan.⁴⁹ Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara telah berhasil mendirikan lembaga pendidikan yang berazas kemerdekaan sekaligus meletakkan dasar-dasar sistem pendidikan nasional.⁵⁰

D. Karya dan Penghargaan Ki Hadjar Dewantara

1. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara

Sebagai seorang pendidik, budayawan dan seorang nasionalis Ki Hadjar Dewantara mempunyai beberapa karya di masa hidupnya, karya-karya itu telah banyak dipublikasikan dan telah memberikan banyak sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, diantara karya-karya itu adalah sebagai berikut:

- a. Ki Hadjar Dewantara, buku Bagian Pertama: Pendidikan

⁴⁹ Syaiful Hermawan, *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa...* hlm. 110

⁵⁰ Suhartono Wiryopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara...* hlm. 163.

Buku Bagian Pertama: Pendidikan, pertama kali diterbitkan pada tahun 1962 oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta. Buku ini merupakan salah satu karya Ki Hadjar Dewantara yang memuat tentang pendidikan dan pengajaran. Buku ini menjadi buku utama diantara karya yang lainnya karena bagian terbesar perjuangan Ki Hadjar Dewantara terletak di lapangan pendidikan. Buku ini merupakan himpunan dari berbagai tulisan Ki Hadjar Dewantara yang tersebar diberbagai surat kabar, majalah, dan media lainnya yang disatukan menjadi sebuah buku sekaligus menjadi peninggalan berharga dari Ki Hadjar Dewantara untuk kita semua, bukan berisi harta melainkan kumpulan-kumpulan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi berikutnya sekaligus menjadi sumber utama dalam penulisan skripsi ini.

Buku tersebut berisi kumpulan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang kaitannya erat dengan pendidikan nasional dan pengajaran yang berjumlah 554 halaman. Pembahasan buku tersebut mencakup delapan bab yang terdiri dari pendidikan nasional, politik pendidikan, pendidikan kanak-kanak, pendidikan kesenian, pendidikan keluarga, ilmu jiwa, ilmu adab dan bahasa. Pada pembahasan pertama diawali dengan maksud pendidikan nasional yakni pendidikan yang bearalaskan garis hidup dari bangsanya guna mengangkat derajat rakyat dan negaranya. Berdasarkan maksud tersebut, maka pendidikan

hendaknya didekatkan dengan kehidupan rakyat agar dapat memahami dan mengetahui bagaimana realitas kehidupan dan kebudayaan di lingkungan sekitar.

Pada pembahasan kedua menjelaskan mengenai keadaan politik pendidikan pada saat itu yang melatarbelakangi kenapa kita harus memiliki pendidikan nasional yang sesuai dengan garis hidup bangsa kita. Dijelaskan bahwasanya pendidikan saat itu yang difasilitasi oleh Belanda tidak sesuai dengan standar pendidikan nasional yang seharusnya diperoleh warga pribumi. Rasa kekecewaan terhadap pendidikan kolonial yang tidak sesuai dengan yang dicita-citakan, menjadi dorongan besar bagi Ki Hadjar Dewantara untuk berinisiasi mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan garis hidup bangsa. Oleh karena itu berdirilah Perguruan Taman Siswa yang menjadi lembaga pendidikan yang memanusiakan manusia dengan sistem pendidikan yang terintegral dan humanis. Beridirinya lembaga pendidikan ini merupakan fase pembaharuan pendidikan dan pengajaran hingga dikunjungi oleh Pandit Nehru dari India.

Disamping membahas mengenai maksud dan dasar-dasar pendidikan nasional, karya ini juga memaparkan metode pendidikan yang digunakan Taman Siswa. Berangkat dari pemahaman Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan modern di Eropa seperti Montessori, ia berusaha mengintegrasikan metode mengajar dari Montessori dengan metode lokal. Beliau menggagas metode ini dengan istilah sistem among yang cara

berlakunya dengan *Tut Wuri Handayani* atau *student centered* untuk istilah saat ini. Cara pengajarannya juga tetap memperhatikan dan menggunakan kesenian lokal berupa permainan daerah.

Dijelaskan pula bahwasanya berhasilnya pendidikan tidak terlepas dari peran keluarga, sekolah dan masyarakat. Sinergi yang baik dari ketiganya akan menghasilkan buah pendidikan berupa kematangan jiwa yang arahnya menuju pada tertib dan kedamaian hidup. Sementara Bahasa, pengetahuan, pengalaman lahir batin bukanlah tujuan dari pendidikan melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yakni berupa kematangan jiwa.

b. Ki Hadjar Dewantara, Bagian Kedua: Kebudayaan

Karya kedua Ki Hadjar ini diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 1967 dengan jumlah 333 halaman. Dalam karyanya ini Ki Hadjar Dewantara menunjukkan kepeduliaannya akan kebudayaan dan kesenian. Diantara isi di dalam buku ini yaitu mengenai konsepsi kebudayaan secara umum.

Karya ini membahas mengenai bagaimana asosiasi budaya antara timur dan barat, mengenai adat di tengah kehidupan bermasyarakat, Islam dan kebudayaan, dan sebagainya. Maksud asosiasi kebudayaan ialah bertemunya kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain apabila kebudayaan yang satu merupakan kebudayaan yang baik maka akan memberi

kemajuan tetapi jika sebaliknya maka dapat menyebabkan dekadensi maka perlu diinsyafi agar mencapai kemajuan hidup. Dipaparkan dalam buku ini apabila manusia hanya menggunakan kemampuan instingnya tanpa menginsyafinya yang terjadi adalah kebekuan atau kemunduran hidup. Begitu juga dengan perbenturan kultur sendiri dengan kultur asing, kita perlu menyikapinya dengan insyaf dan dengan sikap kemanusiaan agar mengantar kepada ilmu pengetahuan.

2. Penghargaan-Penghargaan Ki Hadjar Dewantara

Berkat segala perjuangan dan jasa-jasa Ki Hadjar Dewantara baik di bidang politik, jurnalistik dan pendidikan, ia mendapat berbagai penghargaan sebagai berikut:

- a. Ditetapkan Pemerintah RI sebagai Perintis Kemerdekaan RI pada tahun 1955.
- b. Mendapat gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Rektor UGM Prof. Dr. Sardjito pada tanggal 19 Desember 1956.
- c. Diangkat sebagai anggota kehormatan PWI pusat secara *Posthum* atas jasanya di bidang jurnalistik pada 18 Mei 1959.
- d. Diangkat sebagai pahlawan nasional berdasarkan Kepres No. 316/1959, hari lahir Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.
- e. 17 Agustus 1960 mendapatkan Bintang Mahaputera kelas I oleh Presiden RI.

- f. Mendapat tanda kehormatan Satya Lencana Kemerdekaan RI pada tanggal 20 Mei 1961.
- g. Diberikan Rumah Pahlawan dari Pemerintah RI di Jl. Kusumanegara 157 Yogyakarta pada tanggal 27 November 1961.
- h. Dianugerahi gelar Perintis Pers Nasional oleh Dewan Pers pada 20 Mei 1976.
- i. Ditetapkan lambang departemen pendidikan dan kebudayaan yang di dalamnya terdapat adagium “Tut Wuri Handayani”.
- j. Hari wafat Ki Hadjar Dewantara 26 April menjadi Hari Bakti Tamansiswa dan Ki Hadjar Dewantara mendapat tanda penghargaan Purnasetiawan Tamansiswa.⁵¹

⁵¹ Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Cet. Ketiga, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2011), hlm. 61.

BAB IV

ANALISIS KONSEP TRILOGI KEPEMIMPINAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Trilogi Kepemimpinan dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo*

Ing Ngarso berarti didepan atau dimuka dan *Sun* berasal dari kata *Ingsun* yang berarti saya, dan *Tulodo* berarti teladan.¹ Jadi, makna *Ing Ngarso Sung Tulodo* ialah seorang pemimpin dari depan harus menjadi teladan. Pemimpin menjadi contoh dalam perkataan dan perbuatannya sehingga pantas diteladani oleh orang-orang yang ia pimpin. Dilihat dari substansinya, konsep ini sangat berkaitan dengan perilaku seorang pemimpin atau dengan yang disebut budi pekerti menurut Ki Hadjar.

“Budi” menurut Ki Hadjar berarti pikiran, perasaan dan “Pekerti” berarti tenaga. Sehingga, yang dimaksud budi pekerti oleh Ki Hadjar ialah bersatunya gerak pikiran dan perasaan hingga terjelma menjadi tenaga atau perilaku. Seseorang yang memiliki kecerdasan budi pekerti menurut beliau adalah orang yang selalu memakai ukuran, timbangan dalam perkataan dan perbuatannya yang selaras dengan nilai-nilai lingkungan sosialnya. Dengan

¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia...* hlm. 193.

adanya budi pekerti tiap-tiap manusia dapat memerintah atau menguasai diri sendiri menjadi manusia beradab.²

Ki Hadjar mengharapkan untuk menjadi manusia beradab harus memperhatikan unsur-unsur yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin. Apabila ada anak muda yang bersikap sombong, sampai berani melukai perasaan orang tuanya maupun bangsanya, maka itu buah pendidikan yang tidak berdasarkan kebangsaan. Melihat hal tersebut, jelaslah bahwa Ki Hadjar mengarahkan budi pekerti pada pembentukan karakter yang berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa.³

Dalam perspektif Islam, hal yang berkenaan dengan karakter, perilaku, budi pekerti seseorang dijelaskan dengan terminologi akhlak. Akhlak menjadi salah satu dimensi yang sangat penting dalam Islam karena akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah seseorang. Iman dan ibadah seseorang tidak sempurna jika tidak diaplikasikan dalam bentuk akhlak yang mulia. Akhlak juga sangat berperan dalam mengatur hubungan sesama manusia baik secara individu maupun ketika berada ditengah-tengah masyarakat.⁴ Urgensi akhlak juga dapat kita lihat ketika Rasulullah menerima risalah yang pertama berupa amanah untuk membina

² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...*, hlm. 25.

³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...*, hlm. 11.

⁴ Munirah, "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Aladuna*, Vol. 4, No. 2, tahun 2017, hlm. 42.

akhlak manusia yang pada saat itu sudah jauh dari koridor ilahi.⁵ Karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam, maka sumber yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan adalah al-Quran dan al-Hadits.

Ditinjau dari segi perannya pada konsep ini, seorang pemimpin atau *pamong* harus memberikan contoh budi pekerti yang luhur kepada orang-orang yang ia pimpin. Begitu juga dengan peran guru di sekolah sebagai pemimpin harus menjadi teladan bagi muridnya. Guru merupakan seorang pemimpin yang membimbing, menuntun dan mengarahkan anak didiknya. Seorang guru berperan menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak-anak supaya kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila.⁶ Selaras dengan sebutannya sebagai *pamong*, guru menuntun anak dengan cara *among* yang dalam bahasa jawa berarti memberi contoh atau teladan. Sehingga guru bukan hanya pengajar, ia contoh hidup anak-anaknya, dengan sikap dan perbuatannya, dengan langkah dan tutur katanya.⁷

Pada dasarnya manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Keteladanan dalam Islam dikenal dengan istilah *uswah hasanah* yang diyakini dapat

⁵ Zainal Effendi, "Profil Rasulullah SAW Sebagai Pendidik ideal dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia", *Fitrah*, Vol. 08, No. 2, 2014, hlm. 204.

⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...*, hlm. 482.

⁷ Muchammad Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup...*, hlm. 21.

memengaruhi aspek moral, spiritual dan etos sosial anak didik.⁸ Seperti halnya dalam pendidikan pesantren yang menekankan keteladanan bagi para santrinya. Seorang ustadz senantiasa memberikan contoh yang baik kepada para santri dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari atau yang lainnya karena semakin konsekuen seorang ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.⁹ Sebagaimana Rasulullah diutus sebagai suri teladan dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab/33: 21).¹⁰

Ayat di atas ialah prinsip utama dalam meneladani Rasulullah baik dari ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Diceritakan bahwa Rasulullah pernah merasakan lapar hingga mengikat perutnya dengan batu, berperang hingga terluka wajahnya, pamannya wafat menggali parit dengan kedua tangannya, dan

⁸ Andri Anirah, “Metode Keteladanan dan Signifikansinya dalam Pendidikan Islam”, *Fikruna*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2013), hlm. 153.

⁹ Tamyiz Buhanudin, *Akhlaq Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011), hlm. 147.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung, 2002), hlm. 420.

bertahan di sebelah gunung dihadapan musuh hampir satu bulan.¹¹ Melalui ayat tersebut Allah memerintahkan kepada manusia agar meneladani Rasulullah dalam jihad, sabar dan keteguhannya. Begitu juga dengan seorang guru, hendaknya seorang guru memiliki pribadi seperti Rasulullah yang kelak dapat ditiru oleh anak didiknya. Selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa guru yang dapat mengemban tugas mendidik ialah guru yang cerdas dan sempurna akal nya, juga guru yang baik akhlak dan kuat fisiknya. Dengan akal yang sempurna, seorang guru dapat memiliki pengetahuan yang mendalam, dengan akhlak yang mulia dapat menjadi contoh dan teladan bagi anak didiknya, dengan fisik yang kuat dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak didiknya.¹²

Apabila seorang guru memiliki kepribadian yang baik, halus budi pekertinya, mulia akhlaknya maka output pendidikan akan menjadi lebih baik. Dengan begitu, kepribadian murid akan menjadi lebih kuat dan berkakhlak mulia. Hal ini Selaras dengan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur seperti perubahan

¹¹ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliy dan edi Suwanto, Jil. 5, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), hlm. 105.

¹² Ratoni Taswadi, "Guru dalam Pandangan Hadits Tarbawi: Studi Komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunat At-Tirmidzi dengan Kitab Sunah Ibnu Majah Kiatannya dengan Profesionalitas Guru PAI", *Thesis*, (Cirebon: Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, 2011), hlm. 20

sikap, kognitif, afektif maupun psikomotorik subjek didik. Omar Muhammad al- Toumy al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan Islam selaras dengan Islam itu sendiri yakni “mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*”. Sementara menurut Mohammad Athiya El-Abrasy tujuan pendidikan Islam adalah “Membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, dan menyiapkan pelajar yang professional”.¹³ Dengan demikian, *ing ngarso sung tulodo* tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam melainkan merefleksikan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam juga pendidikan nasional.

Sampai di sini jelaslah, bahwa konsep kepemimpinan *ing ngarso sung tulodo* yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki sejumlah titik temu dengan pandangan pendidikan Islam. Pertama, secara substansi keduanya sama-sama mengarahkan pada pendidikan karakter, adab, dan kepribadian subjek didik namun dengan istilah yang berbeda. Ki Hadjar Dewantara menjabarkan dengan sebutan “Budi Pekerti” dengan menggunakan standar pada nilai-nilai kultural-kebangsaan. Sementara pendidikan Islam mengacu pada terminologi akhlak yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yakni al-Quran dan al-Hadits. Kedua, dilihat dari metode,

¹³ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 27-28.

keduanya menggunakan metode keteladanan yang disebut *among* oleh Ki Hadjar dan *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam. Ketiga, kehalusan budi yang menjadi tujuan pendidikan Ki Hadjar juga merefleksikan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam dalam rangka pembentukan akhlak mulia yang kelak dapat menjadi bekal untuk mengantarkan subjek didik mencapai tujuan tertinggi.

2. *Ing Madyo Mangun Karso*

Ungkapan Jawa *ing madyo mangun karso* berasal dari *ing madyo* yang berarti di tengah, *mangun* berarti ‘membangkitkan’, dan *karso* berarti ‘bentuk kemauan’ atau ‘niat’. Jadi, konsepsi yang kedua ini dapat diartikan bahwa untuk menjadi pemimpin harus berada ditengah-tengah guna membangkitkan semangat, niat dan kemauan orang-orang yang dipimpinya.¹⁴ Menurut Ki Hadjar Dewantara, *karso* merupakan salah satu sifat kebatinan manusia yang menjadi bagian dari jiwa.¹⁵ Bagi Ki Hadjar, *karso* ialah kemauan atau kehendak yang tidak bersifat instingtif sebab sudah dipertimbangkan oleh fikiran dan diperhalus oleh perasaan.¹⁶ Kemauan atau *karso* merupakan sifat batin yang harus ada pada diri seseorang karena sifat ini menjadi penggerak hidup manusia.

¹⁴ Moh. Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia...* hlm. 194.

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...*, hlm. 424.

¹⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...*, hlm. 452.

Tanpa adanya kemauan, maka manusia tidak memiliki stimulus untuk bergerak, dan berkarya.¹⁷

Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa tiap-tiap manusia memiliki kekuatan dan kecakapan masing-masing yang ada dalam hidup batin dan hidup lahir yang disebut dengan kodrat alam. Dengan kodrat alam, lambat laun manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya walaupun diperlukan tuntunan dalam mengembangkan kodrat tersebut. Dapatlah dikatakan bahwa kodrat alam itulah petunjuk bagi kita yang merupakan bagian dari kekuasaan Tuhan dan telah memberi keyakinan bahwa tiap-tiap manusia memiliki kekuatan yang terdapat pada diri manusia sebagai makhluk Tuhan.¹⁸

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasanya keadaan jiwa manusia yang asli menurut kodratnya sendiri ialah masih mentah sehingga diperlukan momentum positif untuk pengembangannya melalui tuntunan dan pengarahan atau yang disebut dengan pendidikan. Guna mengembangkan dan mengoptimalkan kecakapan yang dimiliki tiap-tiap manusia diperlukan pemimpin yang bersikap mawas diri, pemimpin yang memiliki kemampuan memotivasi dan mengidentifikasi sehingga dapat *mangun karso* atau membangkitkan kehendak, semangat orang-orang yang dipimpin untuk lebih maju dan berprakarsa.

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...*, hlm. 82.

¹⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka...*, hlm. 20.

Ditinjau dari pandangan pendidikan Islam, kodrat alam terlihat identik dengan pemikiran filosofis Islam tentang fitrah. Salah satu ayat yang memaparkan hal tersebut terdapat dalam QS.

Ar-rum sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"(QS. ar-Rum/30: 30)¹⁹

Ayat di atas menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu yakni Allah menciptakan manusia pada dasarnya untuk menerima iman dan tauhid. Firman Nya, “*tidak ada perubahan pada fitrah Allah...*” yang berarti janganlah kalian mengganti ciptaan itu dan janganlah kalian merubahnya, tetapi kembangkan dan munculkan melalui pendidikan agar anak-anak tumbuh berlandaskan iman dan tauhid.²⁰ Dijelaskan pula oleh Muhammad Fadlil al-Jamali bahwa *fitrah* ialah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin: Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2012), hlm. 405.

²⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliy dan edi Suwanto, Jil. 5, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), hlm. 665.

ada pada setiap individu.²¹ Berdasarkan teori fitrah, di dalam diri manusia terdapat berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen-komponen tersebut meliputi:

- a. Bakat, yakni kemampuan akademis dan professional dalam berbagai aspek kehidupan.
- b. Insting atau *ghazirah*, yakni kemampuan berbuat (tingkah laku) manusia yang muncul tanpa keinginan yang tersirat dalam akal pikiran manusia.
- c. Karakter atau watak, yakni sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia.
- d. Hereditas, yakni ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua.
- e. Intuisi, yakni kemampuan psikologi manusia untuk menerima ilham Tuhan.²²

Manusia memiliki kecenderungan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir untuk menunjang tugas dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah Allah fi al-ardhi* seperti dalam firman Allah:

²¹ Muhammad Fadlil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 65.

²² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), cet. 1, hlm. 118.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah/2: 30)²³

Dijelaskan pada ayat di atas bahwa manusia diangkat sebagai *khalifah* di bumi dan diberi mandat untuk itu. Oleh karena itu manusia dibekali kemampuan berpikir agar mampu melahirkan tindakan-tindakan yang teratur dan tertib sehingga benda-benda yang ada dimuka bumi dapat diolah dan dikembangkannya.²⁴

Melalui penjabaran di atas, secara fungsional dalam dunia pendidikan seorang guru sebagai pemimpin berperan membangkitkan kemauan (*karso*) anak untuk mengoptimalkan tiap-tiap kemampuan yang dimiliki sehingga kelak dapat mengantarkan anak didik menjadi *khalifah Allah fi al-ardhi*. Hal ini selaras dengan tujuan akhir pendidikan Islam. Berdasarkan Q.S. ali-Imron ayat 102, sesungguhnya tujuan akhir pendidikan Islam

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Jamunu 1965), hlm. 12.

²⁴ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun...* hlm, 53.

ialah menjadi *insan kâmil* hingga akhir hayat yang pada dasarnya tujuan ini disesuaikan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fi al-ardhi*, dan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.²⁵

Dalam penjelasan Ki Hadjar bahwa tiap-tiap anak memiliki kodrat alam yakni kecakapan yang mencakup hidup lahir dan batin. Kecakapan ini perlu dibina oleh seorang guru sebagai pemimpin di sekolah sehingga dapat membangkitkan semangat subjek didik yang konstruktif. Kecakapan hidup lahir dan batin yang mendapat tuntunan akan mengantarkan subjek didik untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang terdapat dalam tujuan akhir pendidikan Islam.

Tugas guru sebagai pemimpin yang membangun niat, kemauan dan semangat murid seperti yang telah dijelaskan sebelumnya harus diikuti dengan cara yang tepat agar tujuan-tujuan tersebut tercapai secara optimal. Seorang guru harus menempatkan dirinya sedekat mungkin dengan murid, sedekat jalinan keluarga. Hubungan guru dan murid bukan sebagai subyek dan obyek melainkan seperti hubungan orang tua dan anak yang memiliki hubungan erat sehingga cara mendidiknya dengan penuh kasih sayang bukan dengan paksaan. Cara inilah yang digagas oleh Ki Hadjar dan diterapkan pada pendidikan Taman Siswa yang disebut

²⁵ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam...*hlm. 97.

dengan *momong*.²⁶ Dengan demikian, pendidikan yang ditawarkan tidak hanya sebatas interaksi fisik dan kognitif saja melainkan juga melibatkan interaksi emosional dan psikologis.

Dalam Islam, Rasulullah sebagai panutan telah mengajarkan kepada umatnya untuk berbelas kasih dan penuh kasih sayang (QS. At-Taubah: 128). Firman Allah pada surah tersebut menunjukkan kemampuan interpersonal Rasulullah yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Hendaknya seorang guru meniru apa yang telah diajarkan Rasulullah itu. Karena guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan interpersonal yang baik untuk memengaruhi anak didiknya. Cara mendidik yang penuh kasih sayang akan lebih mudah diterima dan didengar oleh anak didik. Sebab itu seorang guru menurut al-Ghazali harus memiliki kasih sayang terhadap anak didiknya yang diperlakukan bagaikan anak kandung sendiri.²⁷

Dilihat dari penjabaran di atas dengan melihat dari berbagai perspektif dapat dianalisa bahwasanya konsep *ing madyo mangun karso* dapat ditarik satu garis lurus dengan pendidikan Islam. *Ing madyo mangun karso* yang digagas Ki Hadjar juga diajarkan dalam pendidikan Islam yang keduanya sama-sama menggunakan metode yang berdasarkan kasih sayang. Keduanya sepakat guna membangkitkan kemauan, inisiatif dibutuhkan rekan atau guru yang hadir secara fisik sekaligus emosional. Cara mendidik yang

²⁶ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara...*, hlm. 78.

²⁷ Nafiul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali", *Skripsi* (Semarang: Uin Walisongo, 2015), hlm. 45.

demikian, akan memudahkan seorang guru melihat perbedaan karakter dan potensi yang dimiliki masing-masing anak. Sehingga, seorang guru akan lebih memahami *treatment* mana yang paling sesuai untuk diterapkan pada masing-masing anak agar anak semangat dalam belajar dan semangat mengaktualisasi diri. Selanjutnya, keduanya meyakini bahwa tiap-tiap manusia membawa kecenderungan potensi masing-masing yang dibawa sejak lahir. Namun, penyebutan istilah yang digunakan keduanya berbeda. Ki Hadjar Dewantara menyebut dengan kodrat alam, sementara dalam pandangan pendidikan Islam dikenal dengan terminologi *fitrah*. Dilihat dari tujuannya, konsep *ing madyo mangun karso* sangat relevan dengan tujuan akhir pendidikan Islam yakni dapat mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah* dan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

3. *Tut Wuri Handayani*

Tut wuri handayani dari asal kata *tut wuri* yang berarti mengikuti dari belakang, dan *handyani* berarti memberikan dorongan. Jadi, *tut wuri handyani* merupakan sebuah konsepsi yang memosisikan pemimpin berada di belakang dengan peran memberikan dorongan agar orang-orang yang dipimpin berani berkreasi dengan mandiri.²⁸ Dipaparkan oleh Ki Hadjar bahwasanya seorang pemimpin hendaknya mendampingi dan berbuat bersama-sama orang yang dipimpinnya sekalipun

²⁸ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia...*, hlm. 194.

pimpinan tinggal dibelakang mereka. Dengan sikap demikian, tidak jarang akan muncul suatu kesalahan.

Ini sering terjadi, bahwa anak-anak kita berbuat sebuah kesalahan, sebelum atau tanpa tindakan kita pada saatnya. Itu tidak mengapa ; tiap kesalahan akan membawa pidananya sendiri, walaupun tidak, kita pemimpin-pemimpin, mendorong datangnya hukuman yang – kalau tidak demikian – tidak ada ; dengan demikian tiap kesalahan itu bersifat mendidik.²⁹

Dapat dipahami bahwa bagi Ki Hadjar, konsep kepemimpinan yang beliau utarakan memberikan keleluasaan bagi orang-orang yang dipimpin dan suatu hal yang wajar apabila terjadi kesalahan dalam prosesnya. Karena sejatinya, seorang pemimpin mengikuti di belakang sebagai penasihat. Dengan kata lain, *tut wuri handayani* merupakan sebuah ajaran yang mendasarkan pada kemerdekaan dan kemanusiaan.

Kemerdekaan dalam khazanah pemikiran Ki Hadjar Dewantara berkaitan dengan upaya membentuk pribadi yang memiliki kebebasan dan bertanggung jawab sehingga selaras dengan kondisi masyarakat. Gagasan tersebut oleh Ki Hadjar Dewantara dituangkan dan diterapkan dalam pendidikan Taman Siswa agar output yang dihasilkan ialah menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya, dan merdeka tenaganya. Dengan diberikan hak merdeka, hendaknya tiap-tiap orang dapat mencari pengetahuan sendiri dan dapat dipakai guna amal keperluan

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...*, hlm. 59.

umum.³⁰ Seseorang dapat disebut merdeka apabila dapat menentukan sendiri tujuan-tujuan apa yang dilakukannya, dapat memilih probabilitas yang tersedia baginya, dan tidak dipaksa untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri.³¹

Ajaran Islam memandang kemerdekaan sebagai hal yang bersifat natural bahkan dijamin kemerdekaannya sebagai sesuatu yang mendasar dan asasi. Salah satu ayat yang memberikan perhatian pada kemerdekaan atau kebebasan seseorang terdapat dalam Firman Allah Surah Al-Furqon:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah, “Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu dalam menyampaikan (risalah) itu, melainkan (mengharapkan agar) orang-orang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.” (QS. al-Furqan/25: 56-57).³²

Allah mengutus Nabi Muhammad untuk memberikan kabar gembira berupa surga kepada orang-orang yang beriman dan memperingatkan orang-orang kafir dari neraka. Setelah Allah menjelaskan gambaran-gambaran *rububiyah*-Nya, Allah memerintahkan Rasul untuk menyampaikan bahwa Allah tidak

³⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...*, hlm. 48.

³¹ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 45.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 365.

meminta upah sedikitpun, namun barangsiapa yang ingin menyedahkan hartanya di jalan Allah maka diperbolehkan ia bersedakah untuk mengambil jalan menuju rahmat-Nya.³³ Melalui ayat di atas, terlihat jelas bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad sebagai peyampai risalah hanya menyampaikan janji-janji dan ancaman siksa serta memberi peringatan. Namun, dalam misi penyampaian risalah tersebut tidak ada unsur pemaksaan. Hal ini mencerminkan bahwa Islam memberikan hak-hak merdeka bagi tiap-tiap manusia. Akan tetapi, Islam juga berpandangan bahwa kebebasan manusia tidaklah absolut sifatnya sebab terikat oleh tanggung jawab moral untuk dirinya sendiri dan kepentingan masyarakat luas. Dalam pandangan Fazlur Rahman tidak ada manusia yang benar-benar bebas karena manusia selalu terikat dengan sistem etis yang ada disekitarnya.³⁴ Hakikat kemerdekaan dalam Islam ialah apabila seseorang dapat menundukkan hawa nafsu dan mampu menguasai ajakan hati yang dapat menjerumuskan kearah jalan hidup yang menyimpang dengan

³³ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar...*, hlm. 249-252.

³⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 226.

menggunakan dasar ketentuan Allah, bukan hanya sekedar dasar nilai moral manusia.³⁵

Kemerdekaan atau kebebasan yang menjadi hak asasi tiap-tiap manusia secara konkret, idealnya sesuai koridor yang telah ditetapkan dan tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan itu merupakan akar dan sekaligus titik simpul bagi proses hidup yang manusiawi. Pandangan ini, melihat manusia sebagai manusia yaitu sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang memiliki nilai adab, rasa cinta kasih yang mendalam untuk mencapai hidup yang tertib dan damai, serta saling menghormati dalam konteks sosial. Pendidikan Islam memiliki gagasan sedemikian rupa tentang manusia dan berbagai ikhwal kemanusiaannya. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dengan mengemban amanah sebagai khalifah Allah di bumi.³⁶ Sehingga pendidikan Islam tidak hanya mengharapkan manusia yang hanya berdimensi imanensi (horizontal), melainkan juga berdimensi transedensi (vertikal).

Ringkasnya, konsep *Tut Wuri Handayani* merupakan gagasan yang berprinsip pada kebebasan atau kemerdekaan dan kemanusiaan. Seseorang dapat disebut bebas apabila dapat menentukan sendiri tujuan-tujuan apa yang dilakukannya, dapat

³⁵ Solehan, "Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau Dari sudut Pandang Pendidikan Islam", *Ta'dib*, (Vol. XV, No. 01, tahun 2010), hlm. 17.

³⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 23.

memilih probabilitas yang tersedia baginya, dan tidak dipaksa untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri tanpa mengesampingkan nilai-nilai lainnya seperti nilai sosio-kultural, nilai spiritual dan nilai kemanusiaan.³⁷ Sebab, dalam pandangan Ki Hadjar sifat hidup kebangsaan ini ialah sikap kemanusiaan yang telah diselaraskan dengan segala kepentingan-kepentingan khusus di satu-satunya negeri.³⁸ Sementara, dalam aktivitas pendidikan yang merujuk pada peran guru berkenaan dengan konsep ini ialah guru memosisikan dirinya sebagai penasihat, pengamat jikalau ada kesalahan yang membahayakan anak didiknya. Jadi, guru tetap memberikan kemerdekaan berfikir dan berkarya tanpa adanya intervensi dalam hal berinovasi kecuali menyangkut hal-hal yang dinilai membahayakan.

Kebebasan lahir dan batin yang diberikan kepada anak dalam proses pengembangan diri tidak lantas membuat anak terjerumus. Seorang guru tetap harus mendampingi di segala aktivitas anak untuk mengamati, membimbing agar pengembangan diri anak terarah. Guru memiliki peran mengintervensi kehidupan anak jika anak berada di atas jalan yang salah.³⁹ Sehingga guru tetap berperan sesuai posisinya tanpa harus menutup kemerdekaan anak dalam pengembangan diri.

³⁷ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 45.

³⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...*, hlm. 149.

³⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan...*, hlm. 13.

Dengan pemberian hak otonomi anak atas dirinya yakni anak mendapat kebebasan dan kemerdekaan bergerak dan berkarya, niscaya dapat mendorong potensi anak berkembang secara optimal yang akan membuat anak memiliki penguasaan ilmu dan memiliki keterampilan bekerja dalam masyarakat. Hal tersebut tercantum pada tujuan umum pendidikan Islam. Dijelaskan pula oleh Mohammad Athiya El-Abrasy bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam memuat lima hal pokok, dua diantaranya yang sesuai dengan ajaran ini ialah mempersiapkan anak untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatannya, juga menyiapkan anak dari segi professional, teknis supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.⁴⁰

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi Ki Hadjar tidak bersifat kontradiktif dengan perspektif pendidikan Islam. Keduanya sama-sama menekankan kemerdekaan dalam berlangsungnya proses pendidikan. Meskipun keduanya sepakat memberikan kebebasan dan kemerdekaan pada anak, keduanya tetap mengindahkan rambu-rambu batasan yang sesuai standar masing-masing. Adapun pendidikan Islam batasan-batasannya ialah tidak melanggar ketentuan syariat dan Ki Hadjar Dewantara membatasi dengan etika yang berlaku disekitar dengan menghargai hak kebebasan orang lain. Berikutnya, konsep

⁴⁰ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 27-28.

kepemimpinan Ki Hadjar tersebut, menempatkan guru sebagai pengamat, penasihat sekaligus motivator dan anak dituntut aktif mencari informasi menggunakan keterampilan berpikir kritis, dan belajar memutuskan sendiri tujuan pembelajaran. Hal ini juga berlaku pada pendidikan Islam, bahkan konsep *Tut Wuri Handayani* dapat dikatakan sebagai salah satu refleksi atas nilai-nilai ideal yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Dengan konsep yang memberikan kemerdekaan atau dapat disebut dengan dapat membiasakan anak menjadi kreatif dan inovatif. Kreativitas dan progresivitas tidak akan muncul jika segala sesuatunya dibatasi tanpa memberi hak otonomi terhadap diri sendiri. Dari sisi tujuannya, dapat diketahui bahwa *tut wuri handayani* merupakan ajaran kepemimpinan yang dapat mengarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan Islam yakni menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu dengan penguasaan ilmu dan keterampilan professional.

Jika diringkas kembali, ketiga konsep yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan cara untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yakni membentuk kepribadian insan kâmil yang paripurna. Tebentuknya insan kâmil yang paripurna diawali dengan mengaktualisasi potensi atau sumberdaya insani sebagai pribadi yang utuh (*self realization*). Sementara dalam psikologi, proses pencapaian realisasi diri disebut dengan proses *becoming*, yakni proses menjadi diri dengan keutuhan pribadi dan untuk sampai pada fase pribadi yang utuh diperlukan proses perkembangan tahap

demikian tahap atau proses *development*.⁴¹ Proses *development* yang dimaksud terefleksikan melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat pada tujuan akhir, tujuan umum hingga tujuan khusus pendidikan Islam yang mencakup kategori pembinaan akhlak, sosial, intelektual hingga spiritual. Dan konsep trilogi kepemimpinan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara secara holistik membahas kategori yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Meskipun dalam pendidikan Islam segala aktivitas dunia diorientasikan untuk beribadah sementara dalam gagasan Ki Hadjar Dewantara tidak dijelaskan demikian. Tetapi, menurut Ki Hadjar tujuan pendidikan ialah untuk mencapai kesempurnaan hidup yang setinggi-tingginya. Bagi penulis makna kesempurnaan hidup yang setinggi-tingginya ialah makna yang berakhir jauh dan bernilai semangat spiritual.

⁴¹ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan dan analisis tentang “Konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara merupakan refleksi nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam baik dalam tujuan akhir, tujuan umum hingga tujuan khusus. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Ing Ngarso Sung Tulodo, gagasan Ki Hadjar Dewantara ini menjabarkan pentingnya sebuah keluruhuran budi, demikian juga dengan pendidikan Islam yang memberi perhatian besar pada hal yang sama. Keduanya memiliki kesamaan pandangan, namun keduanya menyebut dengan terminologi yang berbeda. Ki Hadjar Dewantara memaparkan dengan istilah budi pekerti yang bermuara pada nilai-nilai budaya bangsa, sementara dalam pendidikan Islam lebih dikenal dengan terminologi akhlak mulia yang bersumber pada nilai-nilai dasar *Ilahiyah*. Dilihat dari tujuannya, keinginan Ki Hadjar Dewantara mengenai terwujudnya budi pekerti yang baik tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Sebab budi pekerti yang baik merupakan bagian dari pembinaan akhlak yang menjadi isi dari tujuan umum pendidikan Islam. Selanjutnya, guna mencapai budi pekerti yang baik atau akhlak yang mulia, menurut

Ki Hadjar Dewantara dapat diperoleh dengan cara mencontoh (*among*) sikap seorang pemimpin atau guru yang dikenal dengan *uswah hasanah* dalam Islam.

Ing Madyo Mangun Karso, berdasarkan gagasan ini Ki Hadjar Dewantara meyakini pentingnya membangun kemauan manusia berdasarkan potensi-potensi bawaan tiap-tiap individu yang disebut dengan kodrat alam. Gagasan tersebut tidak bertentangan dengan pendidikan Islam, sebab dalam Islam juga meyakini bahwasanya sejak lahir setiap manusia membawa kecenderungan potensi masing-masing yang disebut dengan fitrah. Keduanya juga berpandangan sama dalam penyampainnya, seorang pemimpin ataupun seorang guru harus hadir ditengah-tengah anak secara fisik dan menyampaikan dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Kemudian, konsep kepemimpinan yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara tersebut dapat mengantarkan pada keberhasilan Pendidikan Islam khususnya dalam hal mengarahkan anak menjadi *khalifah Allah fil ardh* yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Tut Wuri Handayani, konsep kepemimpinan ini bermuara pada kemerdekaan dan kemanusiaan. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan dan kemanusiaan amatlah penting dalam proses pendidikan. Dengan adanya kemerdekaan atau kebebasan berfikir dan bertindak, dinilai manusia akan lebih kreatif dan progresif. Tidak berbeda dengan pandangan Islam yang juga memberikan kemerdekaan atau kebebasan memilih bagi setiap

mahluk. Keduanya juga berpandangan kemerdekaan yang diberikan tidaklah absolut melainkan terdapat batasan-batasan di dalamnya. Ki Hadjar membatasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, sementara pendidikan Islam memberikan batasan berdasarkan ajaran Islam. Sehingga, pada konsep kepemimpinan menempatkan seorang pemimpin atau seorang guru sebagai pengamat dan penasihat yang berada di belakang. Konsep ini juga dapat membentuk individu menjadi terampil dan professional yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang kiranya perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, hendaknya seorang pemimpin memahami sekaligus mengimplementasikan konsep kepemimpinan dengan baik. Terutama, dalam aktivitas pendidikan hendaknya guru sebagai pendidik memahami hakikatnya manusia mempunyai potensi yang harus dibina dengan baik dan benar.
2. Bagi pengurus Perguruan Taman Siswa hendaknya memperjelas dan mengembangkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang berbasis iman dan takwa.

3. Bagi pemerintah Indonesia, terutama yang menangani masalah pendidikan, hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam.
4. Untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik sama dengan penelitian ini, hendaknya dapat mengungkap informasi yang lebih luas agar data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Dari Buku

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Jamali, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir , *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliy dan edi Suwanto, Jil. 5, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012.
- Arifi, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi , *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuah Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Buhanudin, Tamyiz , *Akhlaq Pesantren*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011.
- Daradjat, Zakiah , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Ruhama, 1993.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Haboddin, Muhtar, E-book: *Memahami Kekuasaan Politik*, Malang: UB Press, 2017.
- Hasan Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif, 1980.
- Hermawan, Syaiful , *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, TKT: C-Klik Media, 2020.
- Junaedi, Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Edisi Baru, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Kosim, Muhammad , *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Lian, Belinda, Ebook: *True Leaders Part I: Moral Guide for Modern Living A New School of Thought on Contemporary Psychology and Sociology*, t.t: AuthorHouse, 2009.
- Locke, Edwin A and Associates, *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*, New York: An Imprint Macmillan.inc, 1991.
- Mujib, Abdul. dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nashir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasution, Mardiah Kalsum, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Ciputat: Haja Mandiri, 2011.
- Nasution, Mardiah Kalsum, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Ciputat: Haja Mandiri, 2011.
- Polo, Hadi dan Joseph J. Sullivan, *Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Rahardjo, Suparto, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Ricklefs, M. C., Ebook: *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Samho, Bartolomeus. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*, Yogyakarta: kanisius, 2013.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Edisi Keempat, Jakarta: Kencana, 2013.
- Soeratman, Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Suhartono Wiryopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: tth..

- Suratman, Ki, *Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dan Penerapan Sistem Among*, Yogyakarta: MLPTS, 1990.
- Taruna, J.C. Tukiman, *Siklus Masalah Pendidikan (Indonesia)*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019.
- Tauchid, Muchammad, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Cet. Ketiga, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2011.
- Terry, George R, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Vlekke, Bernard H.M, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Terj. Samsudin Berlian, Jakarta: KPG, 2008.
- Wijaya, Pungkit, *Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan Bangsa Indonesia*, Bandung, Nuansa Cendekia, 2018.
- Yamin, Moh. , *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo freire dan Ki Hadjar Dewantara*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2009.
- Zed, Mesika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Zuriah, Nurul , *Metode Penelitian Kompetensi Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

B. Sumber Dari Jurnal/ Penelitian

- Anirah, Andri, “Metode Keteladanan Dan Signifikansinya dalam Pendidikan Islam”, *Fikruna*, Vol. 2, No. 1, Januari, 2013.
- Azzunah, Shir Liy, “Peranan Muslim Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945”, *Skripsi*, Surabaya: Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel, 2011.

- Huda, Nafiul , “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uin Walisongo, 2015.
- Irfan, Muhammad dan Sri Adi Widodo, “Integrasi Agama dan Patrap Triloka Pada Pembelajaran Matematika Untuk Membina Karakter Siswa”, *Sosiohumaniora*, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Mudlofir, Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam sistem Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya, Prosiding Halaqah Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam, 2015.
- Munirah, “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Aladuna*, Vol. 4, No. 2, tahun 2017.
- Rosidi, Ahmad, “Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Solehan, “Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau Dari sudut Pandang Pendidikan Islam”, *Ta’dib*, Vol. XV, No. 01, tahun 2010.
- Susilo, Agus dan Isbandiyah. “Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia”, *Jurnal Historia*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Taswadi, Raton, “Guru dalam Pandangan Hadits Tarbawi: Studi Komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunat At-Tirmidzi dengan Kitab Sunah Ibnu Majah Kiatannya dengan Profesionalitas Guru PAI”, *Thesis*, Cirebon: Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, 2011.
- Utami, Puji Nur , “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara”, *Skripsi*, Salatiga: Tarbiyah dan Keguruan, 2017.

Yanuarti, Eka, Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13, STAIN Curup: *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, 2017.

Wijayanti, Wenny, “Implementasi Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara di Madrasah Tsanawiyah”, *MMP*, Vol. 2, No. 2, 2019.

C. Sumber Dari Sumber Lain

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Jamunu 1965.

-----, *Al-Quran Terjemah*, Surabaya: Pustaka Agung, 2002.

-----, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Kementrian Agama RI, *Ummul Mukminin: Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Wali, 2012.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1, ayat (1).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.

Kemendikbud, “Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas Saatnya Tingkatkan Kualitas”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>, diakses 20 Maret 2020.

Maradewa, Rega, “KPAI Sebut Anak Korban Kejahatan Dunia Maya Capai 679 Kasus”, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-anak-korban-kejahatan-dunia-maya-capai-679-kasus>, diakses 19 Desember 2019.

Nurhalim, Suki, “Cerita Lengkap Kasus Guru Tampar 13 Murid di Kota Pasuruan yang Viral”, <https://news.detik.com/berita->

[jawa-timur/d-4756436/cerita-lengkap-kasus-guru-tampar-13-murid-di-kota-pasuruan-yang-viral](#), diakses 19 Desember 2019.

LAMPIRAN 1

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
J. Prof. Dr. Hamba KM. 12 Kampus II Ngaliyan Tegal, Fax: 0251-7019453 Semarang 51188
email: ldc@walisongo.ac.id

Certificate
Nomor : B-204/Uin.106/P3/PP.00.9/01/2019

This is to certify that

AYU WULANDARI
Date of Birth: March 20, 1997
Student Reg. Number: 1503016023

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On January 24th, 2019
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 44
Structure and Written Expression	: 43
Reading Comprehension	: 37
TOTAL SCORE	: 413

Semarang, January 25th, 2019
Instructor,
Dr. J. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003



Certificate Number : 120190193
* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama lengkap : Ayu Wulandari
2. Tempat & Tgl. Lahir : Bandar Agung, 20 Maret 1997
3. Alamat Rumah : Ds. Bandar Agung, RT. 13,
RW. 33, Kec. Bandar Sribhawono,
Lampung Timur
4. Hp : 085878045662
5. E-mail : ayuw10840@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK PGRI 1 Sripindowo (2002-2003)
 - b. SD N 2 Bandar Agung (2003-2009)
 - c. SMPN 1 Bandar Sribhawono (2009-2012)
 - d. SMAN 1 Bandar Sribhawono (2012-2015)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Babussalam Bandar Agung
 - b. Brilliant English Course
 - c. English Madani

Semarang, 27 April 2021



Ayu Wulandari
NIM 1503016023